STUDI TENTANG RITUAL PRADAKSINA
DI MAHA VIHARA MOJOPAHIT
DESA BEJIJONG TROWULAN MOJOKERTO

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

HESTI NUR A'MALA
E82214045

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Hesti Nur A'mala

NIM : E82214045

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Juli 2018
Saya yang menyatakan.

HESTI NUR A'MALA
E82214045

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Hesti Nur A'mala* ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 04 Juli 2018

Pembimbing,

Drs. H. Zainul Arifin. M.Ag

NIP. 195602021990031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Hesti Nur A'mala* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 17 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kamawi Basyir, M. Ag.
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji
Ketua,

Drs. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195602021990031001

Sekretaris,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil. I
NIP. 197604162005011004

Penguji I,

Fervani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

Penguji II,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP. 197205182000031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HESTI NUR A'MALA
NIM : C822 14045
Fakultas/Jurusan : STUDI AGAMA - AGAMA
E-mail address : hestinuramala@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI TENTANG RITUAL PRADAKSINA DI MAHA VIHARA MOJOPAHIT DESA BEJISONG TROWULAN MOJOKERTO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Juli 2018

Penulis

(HESTI NUR A'MALA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Studi tentang Ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit desa Bejijong Trowulan Mojokerto" dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis mengenai ritual dalam agama Buddha. Ritual agama Buddha seringkali menyajikan keanekaragaman yang kurang diketahui masyarakat luas. Khususnya ritual Pradaksina yang biasa dilaksanakan pada hari raya Waisak. Ritual Pradaksina merupakan salah satu ritual yang sederhana dengan diwujudkan mengelilingi suatu obyek yang dianggap suci. Umat Buddha menanggapi ritual ini sebagai suatu penghormatan khusus kepada Triratna dan Pancasila Buddhis. Berangkat dari pengetahuan ini, penulis ingin mengetahui secara langsung ritual Pradaksina dengan metode Kualitatif. Dengan menggunakan metode Kualitatif, penulis juga menggunakan teori yang disampaikan oleh Evans Pitchard yang juga meneliti sebuah aktivitas keagamaan dalam suatu kepercayaan. Peneliti secara langsung mengamati serta mempelajari sejarah dari ritual Pradaksina, prosesi berjalannya ritual Pradaksina serta makna Pradaksina bagi para umat Buddha. Untuk membantu berjalannya penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dilapangan, wawancara dengan para Bikkhu dan umat serta dokumentasi pada hari raya waisak. Berdasarkan hasil penelitian, ritual Pradaksina dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan diyakini dapat memberikan beberapa manfaat secara spiritual bagi umat Buddha. Pada prosesi dan makna dalam melakukan Pradaksina, memuat berbagai macam simbol seperti dalam persembahan.

Kata Kunci *: Buddha, Pradaksina, Ritual*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Penelitian 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penelitian 6
E. Penegasan Judul 7
F. Telaah Kepustakaan 8
G. Kajian Teori 9
H. Metode Penelitian 11
I. Sistematika Pembahasan 16

BAB II: STUDI TENTANG RITUAL PRADAKSINA DALAM AGAMA BUDDHA

A. Konsep Ritual Agama Buddha 18
1. Makna Ritual 20
2. Keterkaitan Mitos dengan Ritual 25
3. Eksistensi Ritual dalam Agama Buddha 27
B. Ajaran Puja Bhakti 32
C. Ritual Pradaksina 39
D. Teori Evans Pritchard 41

BAB III: DESKRIPSI RITUAL PRADAKSINA DI MAHA VIHARA MOJOPAHIT

A. Gambaran Umum tentang Maha Vihara Mojopahit 45
B. Sejarah Ritual Pradaksina 54
C. Prosesi Pelaksanaan Ritual Pradaksina pada Hari Raya Waisak di Maha Vihara Mojopahit 56
1. Persiapan Pelaksanaan Ritual Pradaksina 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Prosesi Ritual Pradaksina 60
D. Makna Pelaksanaan Ritual Pradaksina pada Hari Raya Waisak di Maha Vihara Mojopahit 64

BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Prosesi dan Penutupan Pelaksanaan Ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit 67
B. Makna Ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit 75

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 83
B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas oleh ritual dan agama. Ritual dan agama di Indonesia telah membaur menjadi kebiasaan masyarakat sehari-hari, yang dipercaya dapat membantu mereka dalam kehidupannya. Ritual adalah tata cara dalam upacara dan dianggap keramat dalam sekelompok umat beragama. Biasanya ditandai oleh berbagai unsur yang meliputi waktu, tempat upacara, peralatan upacara dan orang-orang yang berpartisipasi dalam menjalankan upacara tersebut.[1] Didalam ritual terdapat pola pemikiran yang dihubungkan dengan sesuatu hal yang mistis dan sering dikaitkan dengan benda-benda yang memiliki daya magis. Sedangkan agama merupakan suatu sistem yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci.[2]

Ritual merupakan suatu tatanan yang telah turun temurun, membaur dan melebur dalam kehidupan masyarakat. Ritual identik dengan kebudayaan. Antara kebudayaan dengan agama, saling berkesinambungan dan saling mempengaruhi keberadaannya. Agama tanpa adanya kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi kebudayaan tanpa agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapatkan tempat.[3] Kebudayaan akan menjadi sebuah salah satu elemen dari agama yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Antara

---

[1] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.
[2] T.N, *Agama*, diakses dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Agama/ (pada 30 April 2013).
[3] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan ritual kebudayaan saling memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai kehendak Tuhan dan kemanusiaannya.[4]

Agama Buddha adalah agama yang diajarkan oleh Sidharta Gautama putra dari seorang raja bernama Sudhodana. Agama ini muncul dan mempengaruhi agama Hindu yang sedang berkembang. Maka dari itu, banyak ajaran Hindu yang mempunyai persamaan dengan agama Buddha seperti ajaran *Wanaprasta* (bertapa di hutan). Agama Buddha mempunyai ajaran pokok yakni *Buddha* (keimanan), *Dhamma* (hukum) dan *sangha* (persatuan). Ajaran Buddha disatukan dalam prinsip Triratna yang dijadikan sebagai saksi penyerahan diri kepada *Buddha*, *Dhamma* dan *Sangha*. Pengakuan pada *Dharma* ini menunjukkan bahwa adanya kepercayaan mengenai kebenaran hukum yang diwajibkan untuk menjalankan dasar ajaran kelepasan hidup serta peraturan lainnya.

Agama Buddha mempunyai ritual yang harus dilakukan dengan diwujudkan adanya pemujaan dan persembahan disertai pujian-pujian. Istilah "Puja" sendiri mempunyai makna menghormat atau memuja yang mengacu pada upacara sebagai sarana untuk menguatkan dan menuangkan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari akan janji pada Triratna.[5] Ada dua cara pemujaan dalam agama Buddha yakni *Amisa Puja* (pemujaan dengan persembahan) dan *Patipatti Puja* (pemujaan dengan pelaksanaan).[6] Puja ini biasanya digunakan saat akan ibadah, baik setiap saat atau pada hari besar agama Buddha. Puja Bhakti ini juga mempunyai sikap batin seperti sikap Anjali (merapatkan kedua tangan), sikap Namaskara (bertumpu pada lutut

---

[4] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan* (Yogyakarta: Interpena, 2014), 195

[5] Pemuda Bhuddihst Indonesia, *Tata Cara Peribadatan Agama Buddha*, diakses dalam http://viharadhammasasana.blogspot.com/2009/05/tata-cara-peribadatan-agama-buddha/ (pada 18 April 2013).

[6] Dhamma Study Group Bogor, *Upacara dalam Agama Buddha,* diakses dalam http://www.samanggi-phala.or.id/naskah-dhamma/upacara-dalam-agama-buddha/ (pada 18 April 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membungkuk), sikap Pradaksina (berkeliling pada suatu objek), sikap Utthana (penyambutan) dan sikap Samicikhamma (penghormatan tanpa pamrih).

Berbicara mengenai ritual budaya Buddha, terdapat satu sikap batin yang tidak banyak diketahui oleh umat Buddha istilahnya yakni ritual Pradaksina. Ritual Pradaksina sulit ditemukan dalam rujukan buku, artikel maupun skripsi dari para akademisi. Ritual Pradaksina merupakan ritual yang bergerak mengelilingi suatu objek dengan menempatkan objek di sebelah kanan.[7] Pradaksina ini dilaksanakkan dalam area bangunan candi dan tempat yang dianggap suci lainnya, serta rutin dilaksanakan pada malam hari menjelang hari raya. Perayaan agama Buddha seperti Waisak dianggap sebagai hari suci yang diagung-agungkan. Hari raya Waisak atau *Visakah Puja* adalah hari untuk memperingati kelahiran, mencapai penerangan sempurna dan kematian Buddha/ *parrinibbana* yang dipercayai terjadi pada bulan *Wesak*. Dalam proses ritual Pradaksina saat Waisak, umat Buddha mengikuti jalannya Bikkhu dengan khusyuk dengan membawa beberapa benda seperti dupa, bunga dan lilin. Ritual Pradaksina mempunyai pola alur cerita yang tersirat dalam relief di dinding candi searah dengan jarum jam.

Setiap ritual keagamaan memiliki prosesi yang bermakna bagi pengikutnya. Prosesi ini mempunyai sarana dan prasarana yang diperlukan sebagai penunjang kebutuhan dalam ritus suci yang dilakukan pada ritual Pradaksina. Sarana dan prasarana ini diyakini dapat menjadi penembus do'a agar terkabul. Prosesi yang terdapat dalam ritual Pradaksina ini, dapat membantu umat untuk lebih khusyuk dalam melakukan ibadah dan dipercaya dapat membersihkan bathin. Selain itu,

[7] William Monier. *A Sanskrit-English Dictionary* (Delhi Patna Waranasi: Motilal Banarsidass, 1986), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana dan prasarana dalam suatu ritual telah dilakukan sebagai bagian dari budaya yang terakulturasi dengan kehidupan masyarakat.

Makna dari mengitari sebuah bangunan searah jarum jam ini berdasarkan pada keadaan dunia yang selalu berputar dari arah Timur ke Barat. Dan pengitaran suatu obyek dalam Pradaksina ini biasanya hanya 3 kali putaran. Hal ini berdasarkan dalam *Maha Parinibbana Sutta*, sejarah ini terjadi karena Sahampati murid Buddha, mengelilingi sang Buddha dan Yang Arya Maha Kassapa mengelilingi jenazah Buddha sebanyak 3 kali putaran dengan membaca *parrita*.

Tujuan sebuah ritual dalam pandangan agama Buddha lebih ditekankan untuk peningkatan keyakinan penganut Buddha. Maha Vihara Mojopahit sendiri melakukan sembahyang pada setiap harinya pada jam-jam tertentu. Ritual Pradaksina pada agama Buddha di Indonesia beraliran Mahayana. Hal ini dibuktikan bahwa pada saat melakukan Pradaksina, meditasi dilakukan dengan cara berjalan yang disebut dengan *Vippasana Bhavana*[8]. Berbeda dengan Buddha aliran Theravada, yang memaknai Pradaksina sebagai penghormatan pada Triratna. Seiring berjalannya waktu, pada masa orde baru, pemerintah menyatukan organisasi dalam wadah untuk mempermudah pemantauan. Terbentuklah WALUBI atau Perwakilan Umat Buddha Indonesia yang didalamnya terdapat Majelis Agama Buddha, Lembaga Keagamaan, Dewan Sangha, serta wadah kemasyarakatan Buddha lainnya.

Ritual Pradaksina dilakukan dalam lingkungan candi, vihara ataupun rupang Sang Buddha, yang hingga sampai saat ini masih dilaksanakan. Maha Vihara Mojopahit yang terletak di Trowulan Mojokerto merupakan salah satu Vihara yang

[8] *Vippasana* Bhavana adalah salah satu bentuk meditasi yang bertujuan untuk mempertajam kesadaran dalam diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan rutin pada setiap tahunnya. Nama Maha Vihara Mojopahit terinspirasi oleh kerajaan Mojopahit, dimana kerajaan ini adalah kerajaan yang terbesar di Nusantara pada zamannya. Mojopahit merupakan kerajaan yang bercorak keagamaan Hindu Buddha dan Trowulan adalah pusat kerajaannya.[9] Banyak kebudayaan Hindu Buddha yang tumbuh dalam masyarakat sekitar Maha Vihara. Kebudayaan ini tidak membuat mayoritas agama Islam didaerah Trowulan meninggalkannya, namun melestarikan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan berfokus pada sejarah ritual Pradaksina, selanjutnya mengenai prosesi berjalannya ritual Pradaksina, serta mengenai makna Pradaksina bagi umat Buddha. Karena tidak banyak referensi yang peniliti dapatkan, sehingga peneliti ingin membahasnya lebih tajam dengan judul **"Studi Tentang Ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit Trowulan Mojokerto"**

B. Rumusan Masalah

Gambaran umum yang terdapat pada latar belakang telah peneliti paparkan diatas, sehingga dapat memberikan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit Trowulan Mojokerto?
2. Bagaimana Prosesi ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit Trowulan Mojokerto?
3. Bagaimana Makna ritual Pradaksina bagi Umat agama Buddha di Maha Vihara Mojopahit Trowulan Mojokerto?

---

[9]Ferlina Sugatha, *Keterkaitan Aktivitas Pradaksiana pada Ragam Tipologi Bangunan Stupa*, Serat Rupa Jurnal, Vol. 1. (September:2016), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah ritual Pradaksina yang dilakukan di Maha Vihara Mojopahit Trowulan Mojokerto.
2. Untuk mengetahui prosesi ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit Trowulan Mojokerto.
3. Untuk mengetahui berbagai macam makna yang terkandung daram ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit Trowulan Mojokerto.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui sebuah informasi yang rinci dan dapat memberikan jawaban dari permasalahan penelitian. Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua hal yakni secara teoritis dan praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Untuk mengembangkan khazanah keilmuan mengenai ritual Padaksina di Maha Vihara Mojopahit khususnya di bidang akademik prodi Studi Agama-agama pada mata kuliah Agama Buddha, Studi Ritual Keagamaan, Transformasi Hubungan Agama dan Budaya, Antropologi Agama, Sosiologi agama serta sejarah agama di Indonesia. Sebagai sumber informasi bagi para pembaca dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit. Serta sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya, sehingga ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit ini dapat dikaji dengan hasil yang maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Praktis

Menjadi rujukan Dinas Pariwisata Mojokerto sebagai tempat wisata bernilai edukasi tinggi. Masyarakat dapat memanfaatkan Maha Vihara Mojopahit sebagai tempat rekreasi serta lebih mengenal ritual Pradaksina sebagai bagian dari keanekaragaman di Indonesia dan perlu dihargai keberadaannya.

E. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul **"Studi Tentang Ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit Trowulan Mojokerto"**. Untuk selanjutnya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kurang jelasnya mengenai judul tersebut, maka Peneliti menjabarkan istilah kata yang terdapat dalam judul yakni :

Ritual : Suatu tata cara dalam upacara yang dilakukan sekelompok umat beragama yang disertai dengan berbagai macam unsur dan komponen didalamnya.[10]

Pradaksina : Aktifitas puja bakti dengan cara berjalan berkeliling dari timur ke barat searah jarum jam.

Maha Vihara : Biara yang didiami oleh para Biksu (umat agama Buddha)[11]

Mojopahit : Nama Vihara yakni tempat peribadatan agama Buddha.

Trowulan : Sebuah nama kecamatan yang berbatasan dengan wilayah kabupaten Jombang.

Mojokerto : Sebuah nama kabupaten dengan wilayah terkecil di Jawa

[10] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.
[11] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet 3.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1087.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur yang memiliki aset kebudayaan pada zaman Hindu Buddha dan masih dilestarikan sampai saat ini seperti Candi-Candi, dan Kolam Pemandian.

Jadi yang dimaksud judul penelitian "Studi Tentang Ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit Trowulan Mojokerto" adalah untuk mempelajari serta mendeskripsikan ritual Pradaksina di Maha Vihara Trowulan Mojokerto.

F. Telaah Kepustakaan

Telaah kepustakaan ditujukan untuk memperoleh wawasan mengenai penelitian yang pernah dilakukan.[12] Berikut adalah tinjauan pustaka yang digunakan peneliti yakni:

Pertama, Jurnal berjudul "Keterkaitan Aktifitas Pradaksina pada Ragam Tipologi Bangunan Stupa Vol 1" diterbitkan pada bulan september tahun 2016 yang dibuat oleh Ferlina Sugata seorang mahasiswi program studi Desain Interior di Universitas Kristen Maranatha. Dalam jurnal ini disampaikan mengenai Pradaksina sebagai salah satu aktifitas Puja Bakti dalam agama Buddha, asal mula Pradaksina serta jenis Pradaksina.

Kedua, Jurnal berjudul "Landasan Konseptual dan Penerapan Pradaksina dan Prasawya dalam Perwujudan Arsitektur Hindu Bali" diterbitkan pada tahun 2017 di Bali oleh I Nyoman Widya Paramadhyaksa seorang Mahasiswa studi Arsitektur di Universitas Udayana. Dalam jurnal ini disampaikan mengenai konsep dasar Pradaksina dan wujudnya dalam sebuah Ritual atau perayaan.

Ketiga, Skripsi berjudul "Ekonomi dan Spiritualitas Perspektif para Biksu di Maha Vihara Mojopahit desa Bejijong kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto" yang disusun oleh Andri Martapura. Seorang mahasiswa dari Universitas Islam

[12] Andriani, *Metode Penelitian*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016) 2.10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negeri Sunan Ampel Surabaya jurusan Perbandingan Agama/ Studi Agama-agama pada tahun 2015. Didalam skripsi ini membahas mengenai seputar ekonomi dalam kehidupan para Biksu serta makna spiritualitas dalam kehidupan para Biksu di sebuah tempat peribadatan Buddha.

Keempat, Skripsi berjudul "Makna dan Tata Cara Bhakti Puja dalam Ajaran Buddha Maitreya (Studi Kasus di Vihara Maitreyawira Angke Jelembar Jakarta Barat)" yang disusun oleh Yoyoh Masruroh. Seorang mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah jurusan Perbandingan Agama/ Studi Agma-agama pada tahun 2008. Didalam skripsi ini membahas mengenai sejarah Bhakti Puja pada ajaran Buddha Maitreya, tata cara Bhakti Puja, serta makna simbol yang terdapat dalam Bhakti Puja.

Kelima, Buku berjudul "Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan" yang ditulis oleh Wiwik Setiyani selaku Dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Buku ini membahas mengenai ekspresi pengalaman keagamaan, cara-cara dalam beragama, teori serta praktik ritual keagamaan, tindakan dalam keagamaan, perayaan dan ritual agama, mitos dan ritual sebagai unsur pembentuk upacara religius, ritual budaya agama, tujuan pelaksanaan ritual agama, ritual kurban, ritus inisiasi, serta mediasi orang-orang istimewa dalam agama.

Berdasarkan telaah pustaka yang berkaitan dengan Ritual Pradaksina, Peneliti masih belum menemukan referensi yang tepat untuk membantu sumber data sekunder. Maka dari itu, melalui sumber data primer yakni wawancara serta hasil dokumentasi dapat membantu peneliti dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, kajian teori berfokus pada tiga hal, yang *pertama* mengenai sejarah ritual Pradaksina, *kedua* prosesi Ritual Pradaksina dan *ketiga* makna dari ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit Trowulan. Pradaksina merupakan salah satu aktivitas Puja Bhakti dalam agama Buddha yang berwujudkan sebagai ajaran Buddha mengenai penghormatan. Aktivitas Pradaksina dalam agama Buddha mempunyai dua jenis yang berbeda yakni Pradaksina tradisi Theravada dan Tradisi Mahayana. Ritual Pradaksina mempunyai tujuan spiritual tersendiri bagi yang menjalankannya. Ritual yang berasal dari Hindu India Utara ini dipercaya telah berkembang lama dan membaur dengan budaya Nusantara.

Kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dari seorang tokoh Edward Evans Pritchard yang menggunakan pendekatan Antropologi beraliran historis. Ciri-ciri aliran historis Evans ini adalah dengan penggunaannya akan penafsiran yakni tafsiran pada kata-kata dan juga istilah bahasa yang ditelitinya disamping watak analisis diakronisnya.

Berdasarkan karakteristiknya, Evans melakukan kebiasaan kerja dilapangan secara langsung untuk mengamati dan berpartisipasi bersama masyarakat dalam jangka waktu yang lama dan longitudinal. Evans juga mencoba berpikir seperti masyarakat yang diteliti, mulai dari bahasa dan tingkah laku kesehariannya. Penelitian Evans ini menjadikannya berpikir bahwasanya masyarakat primitif juga berpikir secara rasional layaknya masyarakat modern. Semua manusia, yang tidak terdidik sekalipun akan terus menjalani hidupnya dari masa ke masa, membuat konsep dan mengaitkannya dengan konsep lain dan menghubungkan dengan aktivitas dan ritual kesehariannya. Selain itu, dalam analisis tentang simbol, Evans

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap simbol ini sesuatu yang rumit antara hubungan sosial dan moral.[13] Tetapi menurut Evans simbol yang dianggap rumit itu dapat dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Ritual Pradaksina dengan teori yang dikemukakan Evans mempunyai persamaan. Evans meneliti kehidupan masyarakat Azande khususnya daerah wilayah Nuer yang mempunyai ritual budaya dan kepercayaan yang tidak terlihat oleh masyarakat lain. Wilayah Nuer ini mempunyai sebuah Ritual seperti konsep tentang "Kwoth" atau roh. Sepintas bangsa Nuer ini tidak mempunyai agama secara formal, tidak beribadah dan sakramen dengan pasti, dan tidap mempunyai mitologi.[14] Tetapi anggapan itu ternyata salah, karena bangsa Nuer melakukan itu semua meskipun tidak muncul kepermukaan. Bangsa Nuer berpusat pada konsep "Kwoth" atau roh. Sama halnya dengan ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit juga mempunyai ritual yang tidak banyak orang mengetahuinya.

Dalam simbol yang ada dalam agama Buddha, masyarakat awam seringkali menganggapnya sebagai hal-hal yang biasa, padahal suatu simbol mempunyai makna dan tujuan tertentu. Simbol juga diartikan sebagai penyatuan dua hal yang luluh menjadi satu.[15] Evans berpendapat "Dalam studi agama, jika kita ingin memahami esensi terdalam dari agama tersebut, kita harus mencoba memahaminya dari dalam, melihat agama tersebut sebagaimana masyarakat Nuer melihatnya."[16]

---

[13] Ivan Th, *Simbolisme menurut Mircea Eliade,* (Yogyakarta:UGM,t.t), 56.
[14] Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 338.
[15] Dibyasuharda, *Dimensi Metafisik dalam Simbol,* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1990),11.
[16] E.E. Evans-Pritchard, *Nuer Religion,* (Oxford, England: Clarendon Press, 1956), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang bersistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional dan harapan untuk mencapai sebuah hasil yang optimal.[17] Dalam metode penelitian ini dibagi menjadi tiga hal yakni jenis penelitian, metode pengumpulan data, sumber data dan metode analisa data. Berikut adalah penjabarannya:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang berfokus pada suatu fenomena sosial serta masalah manusia. Seperti pendapat seorang ahli bernama Lexy J. Meleong yang berpendapat mengenai penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang terjadi oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dapat dideskripsikan dalam bentuk kata dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[18]

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami mengenai ritual Pradaksina dalam agama Buddha di Maha Vihara Mojopahit Trowulan Mojokerto. Penggalian data dilakukan untuk mencari informasi secara kongkrit dan jelas melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Metode Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Data terwujud dalam berbagai macam seperti gambar, simbol ataupun perilaku di masyarakat. Untuk

---

[17] Lexy J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

[18] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ... 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan data yang kongkrit, diperlukan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian yakni sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah tekhnik dalam pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan sebuah pengamatan pada gejala-gejala yang akan diselidiki.[19] Alat yang biasa digunakan dalam melakukan observasi ini adalah non tes seperti wawancara. Untuk selanjutnya dengan dibantu dengan alat tersebut, observasi ini bisa memahamkan lebih lanjut mengenai fenomena yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan pengamatan, pencatatan dan pemantauan terhadap fenomena yang akan diteliti yakni ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit. Melihat observasi yang dilakukan adalah pada saat ritual Pradaksina ini dilakukan, maka akan semakin konkrit data yang didapatkan. Observasi ini berfokus pada beberapa hal yakni mulai dari sejarah Pradaksina, prosesi ritual Pradaksina serta makna Pradaksina bagi Umat Buddha.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode yang sering digunakan dalam melakukan penelitian. Wawancara adalah sebuah tekhnik pengumpulan data dalam bentuk tanya jawab yang berdasarkan pada penelitian. [20] sebuah wawancara biasanya dilakukan secara langsung antara pencari informasi (Peneliti) dengan sumber informasi (narasumber). Penelitian ini menggunakan metode wawancara, karena

[19] Joko Subagyo, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.
[20] Marzuki, *Metodologi Research Fakultas Ekonomi,* (Yogyakarta: 1983), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat membantu dan dapat melengkapi data sebelumnya yakni observasi. Tidak hanya itu, melalui wawancara juga dapat memperjelas ketidakpahaman Peneliti mengenai ritual Pradaksina.

Sumber informasi atau wawancara ini akan Peneliti tujukan kepada para Bikkhu Maha Vihara Mojopahit, pengurus Maha Vihara Mojopahit dan umat agama Buddha yang mengikuti ritual Pradaksina. Para informan ini seperti Bapak Sutopa, Bapak Saryono, Bikkhu Viriyadharo, dan Bikkhu Nyanamanu serta para umat Buddha.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan dalam sebuah penelitian, karena terdapat banyak hal yang dapat digunakan untuk diuji, ditafsirkan dan juga dijadikan sebagai bukti atau bahan pendukung dalam penelitian.[21] Metode dokumentasi ini sering digunakan pada penelitian historis, *literatur*, analisis konten dan penelitian yang menggunakan data sekunder didalamnya. Sehingga metode dokumentasi ini sangat efektif untuk dapat membantu mengidentifikasi fenomena ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit. Penelitian ini juga akan secara langsung mendokumentasikan ritual Pradaksina pada saat hari raya Waisak.

3. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, diperlukan sumber data yang dapat membantu jalannya penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian mengenai ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit adalah menggunakan dua sumber yakni dalam bentuk data primer dan data sekunder.

[21] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 216-217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan hasil data yang diperoleh oleh subyek penelitian secara langsung. Sumber primer selain berasal dari informan utama juga terbentuk dalam berbagai macam seperti kuosioner dan wawancara. Dalam penelitian ini, sumber primer yang akan berperan aktif adalah pengurus Maha Vihara Mojopahit beserta para Bikkhu, dan para umat Buddha yang sedang melakukan ibadah.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan hasil data yang biasanya berasal dari sumber yang pernah ada berupa arsip atau dokumen. Data ini biasa digunakan dalam penelitian sebagai data pendukung untuk melengkapi data primer. Di Mahavihara Mojopahit sendiri terdapat perpustakaan khusus yang dikelola dengan baik.

4. Metode Analisa Data

Metode analisa data merupakan upaya untuk mencari dan memperbaiki secara sistematis catatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditujukan untuk lebih meningkatkan pemahaman peneliti mengenai permasalahan yang diteliti.[22] Selain itu, metode analisa data editing juga digunakan untuk memeriksa dan meneliti dengan cermat data yang telah diperoleh dalam hal kelengkapan, kejelasan dan relevansinya. [23]

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman. Model ini adalah mengumpulkan data awal sampai penelitian

[22] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1996), 104.
[23] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994), 270-271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakhir dan dilanjutkan dengan interpretasi dan penafsiran yang mengacu pada teori yang berkaitan dengan penelitian. Langkah analisa data ini meliputi:

a. Reduksi Data, merupakan bentuk analisis yang memfokuskan dan membuang data yang tidak diperlukan, selain itu juga mengorganisasikan data sehingga memperoleh kesimpulan akhir dan dapat diverifikasi. Laporan reduksi ini dirangkum dan dipilah-pilih serta disusun lebih sistematis. Dalam mencari data, peneliti memfokuskan penelitiannya pada saat hari raya Waisak, dimana ritual Pradaksina dilaksanakan dengan cara terlibat langsung di lapangan.
b. Penyajian Data, setelah data direduksi, untuk selanjutnya data disajikan untuk mempermudah dalam memahami yang telah terjadi.
c. Penarikan Kesimpulan, dalam hasil penelitian harus berdasarkan pada data-data yang telah dipahami saat penelitian. Kesimpulan ini dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus selama penelitian berlangsung. Mulai dari mencari tahu pengetian ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit, sampai makna yang terkandung dalam ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini digunakan untuk mempermudah pemahaman dan mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Sistematika ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing mempunyai permasalahan dan pembahasan saling berkaitan sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa bagian yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pendahuluan ini seperti : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah kepustakaan, kajian teori, metode penelitian dan selanjutnya sistematika pembahasan

Bab II memuat landasan teori mengenai Ritual Pradaksina. Bab ini menjelaskan mengenai konsep ritual dalam agama Buddha, ajaran Puja Bhakti dan ritual Pradaksina serta menjelaskan teori dari tokoh Edward Evans Pritchard yang beraliran Antropologi Historis dan teori dari tokoh lainnya. Pengaitan teori ini dapat peneliti jadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab III memuat tentang deskripsi data gambaran umum Maha Vihara Mojopahit yang meliputi sejarah berdirinya Maha Vihara serta kegiatan keagamaannya. Kemudian penjelasan mengenai Ritual Pradaksina mulai dari proses awal sampai akhir beserta makna ritual Pradaksina.

Bab IV menjelaskan mengenai analisis data atau hasil penelitian yang berkaitan dengan proses Ritual Pradaksina dan maknanya, kemudian tanggapan umat Buddha mengenai Ritual Pradaksina.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, dan saran dari Peneliti. Kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian, sedangkan saran dapat digunakan untuk agenda pembahasan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

STUDI TENTANG RITUAL PRADAKSINA DALAM AGAMA BUDDHA

A. Konsep Ritual Agama Buddha

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan langsung dengan kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus.[23] Sifat khusus ini memuat berbagai macam seperti tata cara dalam upacara, waktu, peralatan dan tempat yang dianggap sakral. Ritual berkaitan dengan tindakan pada suatu agama yang biasa dinampakkan dalam upacara keagamaan.

Djamari membagi ritual menjadi dua macam yakni:[24] *pertama* ritual ditinjau dari tujuan atau makna dengan mendekatkan diri pada Tuhan agar memperoleh keselamatan serta rahmat. *Kedua* ritual ditinjau dari segi cara yakni individual dan kolektif. Ritual individual dilakukan secara perorangan seperti meditasi dan yoga. Berbeda dengan ritual kolektif yang lebih bersifat umum yakni dengan cara berkhotbah ataupun berhaji. Ritual berkaitan dengan budaya, yakni keseluruhan sistem, gagasan serta tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia belajar.[25]

Para ahli memberi batasan mengenai ritual, salah satunya menurut Gluckman dengan pendapatnya bahwa upacara sebagai kumpulan aktivitas manusia yang

---

[23] Thomas O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal,* terj. Yasogama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 5.
[24] Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologis,* (Bandung: Alfabeta,1995), 36.
[25] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi,* (Jakarta: UI-Press, 1987), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompleks dan tidak selalu bersifat teknis, tetapi juga melibatkan perilaku hubungan sosial dan ritual merupakan kategori dalam upacara yang lebih terbatas, namun secara simbolis lebih kompleks karena menyangkut urusan sosial serta psikologis yang dalam. Ritual dicirikan mengacu pada suatu sifat dan tujuan yang mistis.[26]

Ritual di masyarakat Indonesia begitu kental dirasakan. Budaya yang membaur dengan agama menjadikan ritual semakin mendapat kepercayaan untuk lebih dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Antara agama dan kebudayaan mempunyai keterkaitan denga ritual karena terdapat beberapa unsur yang mengiringi, seperti simbolisme. Simbol dapat menyatukan pikiran manusia, dengan anggapan suatu simbol diartikan sebagai nilai yang harus diterapkan. Dapat disimpulkan bahwa antara ritual, agama dan budaya mempunyai tindakan pikiran yang dihubungkan dengan realitas mutlak yang berakultuasi dengan budaya.

Tokoh yang membahas mengenai simbol dan kaitannya dengan ritual adalah Clifford Geertz dalam tulisannya "Kebudayaan dan Agama" yang membahas proses ritual beserta simbol dalam pemakaman Jawa. Geertz dikenal di masyarakat Indonesia sebagai kiblat penelitian ritual. Dalam tafsir kebudayaan dan agama, Geertz menjelaskan mengenai agama sebagai sistem kebudayaan yakni suatu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan motivasi yang kuat dan tidak mudah dalam diri seseorang. Caranya adalah dengan membuat konsespsi mengenai tatanan umum eksistensi yang selanjutnya dilekatkan dengan konsepsi ini pada pancaran faktual, dengan hal tersebut akhirnya perasaan serta motivasi akan terlihat

[26] Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon,* (Jakarta: Logos, 2001), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suatu realitas yang unik. Menurut Geertz, dalam memahami suatu agama harus paham mengenai makna simbol yang digunakan dalam masyarakat. Simbol ini berkaitan dengan struktur masyarakat serta aspek psikologi yang saling berkesinambungan.

Untuk mengetahui sejauh mana konsep ritual dalam agama Buddha, berikut adalah penjelasan mengenai makna, keterkaitan mitos dengan ritual, dan Eksistensi Ritual dalam Agama Buddha:

1. Makna Ritual

Ritual menunjukkan sebuah tatanan simbol yang mengungkapkan perasaan dan perilaku. Penggunaan sarana simbolis yang sama dan dilakukan terus menerus menghasilkan dampak yang biasa saja dimasyarakat. Hal ini akan menyebabkan hilangnya resonasi antara simbol dengan perilaku serta perasaan simbol itu berasal. Hal ini akan menjadi hilangnya daya untuk mempengaruhi perilaku atau emosi manusia. Fenomena ritual yang membaur dengan masyarakat, sering dihubungkan dengan bagaimana manusia menuju keseimbangan antar sesamanya yakni lingkungan sosial dan TuhanNya.

Adanya ritus suci, ritual upacara yang telah menjadi budaya dalam masyarakat diyakini sebagai salah satu tindakan menuju jalan keselamatan. Keselamatan dijadikan tujuan dalam kehidupan beragama dan juga dari serangkaian ritual yang dilakukan oleh agama-agama.[27] Ritual yang memiliki berbagai persiapan seperti adanya persembahan, dipercaya dapat membantu

[27] Suhardi, *Ritual: Pencarian Jalan Keselamatan tataran Agama dan Masyarakat Perspektif Antropologi,* Pidato Pengukuhan Guru Besar Antropologi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (pada 18 Maret 2009), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat dipermudah urusannya. Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni[28]:

a. Tindakan Magi

Tindakan magi merupakan suatu tindakan yang dipercaya oleh manusia secara langsung dapat mempengaruhi kekuatan alam maupun dirinya sendiri dengan tujuan tertentu dan dimanipulasi dengan daya mistis. Terdapat dua teori yang berpendapat mengenai Magi, yakni teori Frazer dan teori Malinowski. Pertama teori Frazer yang mengatakan bahwa magi adalah suatu jenis supernaturalisme. Magi tidak ada kaitannya dengan agama yang didefinisikan sebagai suatu roh, dewa atau hal-hal yang dapat melampaui susunan alam. [29] Frazer berpendapat mengenai ahli magi dengan ilmuwan, bahwasanya ahli magi mempunyai keterkaitan dengan ilmuwan daripada agamawan. Antara ahli magi dengan ilmuwan dianggap sebagai serangkaian kejadian sebagai suatu yang pasti dan dibatasi oleh hukum yang pada saat mengoperasikannya dapat diramalkan dengan tepat. Kedua menurut Malinowski, magi mempunyai tujuan untuk mencapai hubungan dengan daya-daya alam yang bersifat manipulatif. Dalam agama sendiri menurutnya diungkapkan dalam mitos serta upacara yang mempunyai makna sosial.

[28] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 175.
[29] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*... 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Raymond Fith membagi magi dalam tiga tipe yakni:[30] a) Magi produktif yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi seperti magi untuk berburu, menyuburkan tanah, pembuatan hujan, penangkapan ikan, pelayaran, perdagangan dan percintaan. b) Magi protektif yang digunakan sebagai penjagaan seperti magi untuk membantu mengumpulkan hutang, menanggulangi kemalangan, pemeliharaan orang sakit, dan keselamatan perjalanan. c) Magi destruktif yang bersifat merusak seperti magi untuk mendatangkan badai, mendatangkan penyakit dan mendatangkan kematian.

Tindakan magi di Indonesia mempunyai tempat tersendiri di Indonesia. Adanya magi ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih berpegang teguh pada kepercayaan para leluhur.

b. Tindakan Religius

Tindakan religius merupakan upaya untuk mencari jalan keselamatan jiwa melalui pola peribadatan dengan tujuan menjalin komunikasi antar sesama dengan alam transenden.[31] Tindakan religi dengan tindakan magi mempunyai perbedaan dari sisi sikap manusianya, hubungan dengan masyarakatnya, sarana yang dipergunakan, tujuan dan faktor tambahan yang mempengaruhi keduanya. Dalam sikap manusia, seorang yang religius memperlakukan Sang Mutlak sebagai subyek dan

[30] Raymond Firth, *Human Types: An Introduction to Social Anthropology,* (New York: Lightning Source Incorporated,1958), 125.
[31] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan,* (Yogyakarta: Interpena, 2014), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli magi menganggap Sang Mutlak sebagai obyek. Dilihat dari hubungan masyarakatnya, religi peribadatannya lebih terorganisir dan magi lebih bersifat individual. Sarana antara religi dan magi sangat berbeda, jika religi sering menggunakan obat-obatan atau alat yang dianggap sakral maka religi tidak menggunakan hal semacam magi. Dilihat dari tujuannya, religi bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada ilahi dan magi lebih memperhitungkan tujuan-tujuan hidupnya di dunia. Faktor tambahan dalam religi berdasarkan kepercayaan suatu daya alam yang besar melebihi kekuatan manusia. Sedangkan magi berdasarkan peribadatan yang ilmiah. Suatu tindakan religius dikatakan religius karena berkaitan dengan aspek supranatural. Berbeda dengan tidakan sosial yang lebih melibatkan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan.

c. Ritual Konstitutif

Ritual konstitutif merupakan kegiatan yang telah terorganisir dengan baik. Ritual ini sangat dibutuhkan ketika perubahan sosial yang terjadi di masyarakat , terutama masyarakat yang menganut kemistikan. Ritual konstitutif berkaitan erat dengan daya mistis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ritual ini sering digunakan sebagai penstabilan hubungan sosial yang ada dalam masyarakat seperti adanya perpecahan dan penyelewengan. Menurut Van Gennep, upaya memulihkan kembali adalah untuk menetapkan keseimbangan baru pada hubungan yang berubah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ritual Faktitif

Ritual faktitif merupakan ritual yang berkaitan dengan produktivitas suatu kelompok. Ritual ini bertujuan sebagai pengungkapan hubungan sosial yang tidak hanya melaksanakan kurban/magi, namun juga melaksanakan tindakan yang diwajibkan oleh anggota jemaah dalam konteks peranan sekuler mereka.[32] Karena pada umumnya, ritual ini banyak dilakukan oleh masyarakat tradisional dari segi produkivitasnya. Sedangkan masyarakat modern melakukan ritual ini untuk perlindungan diri. Pada intinya, ritual faktitif menggunakan beberapa cara untuk berdamai dengan Tuhan/dewa dengan cara berkurban, yang diyakini jika melakukan hal tersebut dijamin keselamatannya.

Ritual dapat dijumpai dalam upacara atau perayaan pada setiap agama. Ritual menjadikan suatu kebiasaan menjadi suci yang selanjutnya melahirkan mitos, adat sosial dan budaya. Adanya ritual menjadi tidak bermakna jika manusia bertingkah laku berdasarkan pemikiran rasional dan berlogika. Namun manusia mempunyai emosi mistik yang mendorong untuk percaya pada yang Mutlak.

Keterkaitan antara mitos dan ritual terjadi pada saat terdapat peristiwa yang dianggap sakral dan berkaitan dengan supranatural, yang selanjutnya kepercayaan itu menjadi sebuah ritual yang membudaya. Dalam adat istiadat

[32] Max Gluckman, *Essays on the Ritual of Social Relations,* (Manchester: Manchester University Press,1966), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu suku, adanya mitos dan ritual begitu dihormati keberadaannya. Selain menghormati keberadaannya karena dilakukan secara turun temurun, mereka juga menganggap rasional serta berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Mitos biasa dinarasikan dalam bentuk cerita seperti cerita para dewa, adanya perang dan sebagainya itu dapat memberi dampak pemikiran yang positif serta menentramkan masyarakat. Mitos juga dapat difungsikan sebagai bahan renungan atas perbuatan manusia dimasa lalu, agar manusia di masa sekarang dapat belajar mengenai kebenaran. Seiring berjalannya zaman, sebuah ritual yang diiringi mitos akan bertransformasi atau melakukan inovasi. Karena itu, ritus dengan berbagai mitos aturan serta pelaksanannya dapat berubah-ubah.[33]

2. Keterkaitan Mitos dengan Ritual

Mitos dan ritual adalah suatu fenomena di masyarakat yang saling mempengaruhi satu sama lain. Mitos merupakan pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting mengenai realitas yang masih dijadikan sebagai fondasi kehidupan primitif. Sedangkan ritual adalah suatu bentuk upacara atau perayaan yang berkaitan dengan kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus.[34]

Seiring berjalannya waktu, mitos telah mempengaruhi kehidupan manusia sampai saat ini. Dilihat dari ritual yang masih ada sampai kini, mitos dan ritual sering dikaitkan keberadaannya. Mitos dijadikan sebagai salah satu pengaruh

---

[33] I. Ngurah Suryawan, *Agama, Ritual dan Kuasa,* diakses dalam http://antropologiudayana.blogspot.com/2012/07/agama-ritual-dan-kuasa.html (pada 26 April 2013)

[34] Thomas O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal...* 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ritual, karena dianggap kejadian-kejadian yang ada di dunia baik itu peraturan sosial maupun moral turut dicampur adukkan dengan keberadaan cerita mitos. Mitos dalam kehidupan primitif berfungsi untuk mengungkapkan, mengangkat serta merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi dari ritus, serta memberi peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.[35] Antara mitos dan agama mempunyai kesatuan untuk membentuk peraturan dimasyarakat. Adanya mitos di masyarakat mempunyai hubungan dengan kosmologi karena menceritakan asal mula dunia, makhluk hidup sampai adanya nilai dan norma dimasyarakat.

Menurut Mircea Eliade, mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan kebudayaannya yang mengungkapkan cara beradanya di dunia.[36] Eliade memandang mitos sebagai usaha manusia arkhais dengan tujuan menggambarkan lintasan supranatural kedalam dunia dan mempunyai makna yang esensial. Hal ini menjadikan mitos menjadi suatu kebenaran yang pasti dan menetapkan kebenaran *absolute* yang tidak bisa diganggu. Mircea memahami mitos sebagai pemikiran intelektual yang bukan berasal dari logika, terlebih dari itu, Mircea memahami mitos sebagai orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan yang ilahi.

Mitos dibedakan menjadi enam, yakni[37]: *pertama*, mitos penciptaan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan asal mula dunia yang berasal langsung

---

[35] B. Malinowski, *Myth in Primitive Psichologhy* dalam *Magic, Science and Religion,* (New York, 1954), 101

[36] Turita Indah Setyani, *Mitos dan Kekinian menurut pemikiran Mircea Eliade,* dalam Jurnal Pendar Pena (Jakarta: FIB UI 2009), 1.

[37] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*... 154- 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari dewa pencipta. *Kedua,*mitos kosmogonik yang mengisahkan penciptaan alam dengan perantara yang sudah ada, yang dibagi menjadi 3 hal seperti mitos yang menyoroti penyelaman kosmogonik, mitos yang melukiskan penciptaan lewat zat primordial, dan mitos yang mengisahkan peristiwa kosmogonik. *Ketiga* mitos asal usul yang mengisahkan awal dari suatu peristiwa, bahkan makhluk hidup. *Keempat,* mitos yang berkaitan dengan para dewa serta para makhluk adikodrati. *Kelima,* mitos yang berkaitan dengan kisah terjadinya adanya manusia atau mitos antropogenik. *Keenam,* mitos yang berkaitan dengan transformasi yakni menceritakan perubahan makhluk hidup seiring berjalannya waktu.

3. Eksistensi Ritual dalam Agama Buddha

Dalam agama Buddha, khususnya pada masyarakat Indonesia, Ritual dihubungkan dengan peningkatan keyakinan pada umat Buddha. Di ritual keagamaan, manusia dimasuki oleh rasa mendesak realitas nyata yang berupa motivasi untuk kehidupnya.[38] Ritual yang dilakukan dalam agama Buddha seperti Puja Bhakti, upacara Yu Fo (Pemandian patung Buddha pada saat hari raya Waisak), *Vipassana* (Salah satu bentuk meditasi yang bertujuan untuk melenyapkan keserakahan, kebencian serta kegelapan bathin dan menuju *nirvana*) dan sebagainya.

Ritual pada setiap golongan Buddha berbeda, sesuai dengan wilayah penyebaran yang membaur dengan budaya masing-masing. terdapat beberapa

[38] DanieL,l,Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama,* terj. Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD,2010), 345

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan umat Buddha melakukan ritual yakni:[39] *Pertama,* dipercaya dapat meningkatkan keyakinan yang dapat mengingatkan ajaran Buddha seperti menghindari perbuatan buruk, melakukan perbuatan baik, terus melatih diri dengan bermeditasi yang disertai renungan. *Kedua*, dengan melakukan Puja Bhakti, akan paham mengenai ritual yang dilakukannya. Seperti pada saat membaca *sutta* Pali ataupun *suttra* Sansekerta yang mengandung mantera yang harus diikuti dengan pemahaman positif.

Di Indonesia, lebih khusus masyarakat Jawa yang hingga sampai saat ini tradisinya masih memuat adat istiadat agama Hindu Buddha. Hindu Buddha di Jawa berkembang bersama sehingga melahirkan akulturasi antara agama dan budaya di masyarakat. Berikut adalah manifestasi kepercayaan Jawa yang telah dipegaruhi oleh agama Hindu Buddha sehingga melahirkan sebuah ritual yang dianut masyarakat:[40]

a. Tradisi-tradisi Ritual

Tradisi dalam agama Hindu Buddha mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat Jawa sampai saat ini. Hal ini dibuktikan dengan beberapa upacara keagamaan masih menggunakan ritual yang dipercaya dapat membantu manusia lebih dekat dengan yang Maha Mutlak. Agama Buddha memiliki ritual seperti hari Waisak, hari Asadha yang didalamnya menggunakan persembahan sebagai bentuk tradisinya.

[39] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan*... 248
[40] Abdul Djamil, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Semarang:Gama Media, 2000). 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Selamatan

Selamatan biasa ditunjukkan untuk meminta keselamatan bagi seseorang yang didalamnya terdapat berbagai macam komponen, seperti sajian makan ataupun minum serta do'a. Dalam agama Buddha juga melakukan selamatan dengan tujuan bersyukur. Kepercayaan pada roh jahat menjadikan selamatan dilakukan sebagai hal wajib, agar terhindar dari roh yang dapat mengganggu dan membahayakan manusia.[41] dalam masyarakat Jawa, selamatan biasa dilaksanakan saat merayakan beberapa peristiwa seperti kelahiran, pernikahan, kematian dan dengan tujuan khusus lainnya.

c. Animisme

Menurut tokoh E.B Taylor, Animisme mempunyai 2 arti yakni *pertama* sebagai suatu sistem kepercayaan khususnya yang primitif, membubuhkan jiwa pada setiap makhluk hidup dan benda. *Kedua*, animisme dapat dianggap sebagai ide tentang jiwa manusia akibat dari pemikiran mengenai beberapa pengalaman psikis yang berkelanjutan menjadi perkembangan kebudayaan.[42]

Animisme memiliki sifat khas yang tersusun dalam upacara ataupun persembahan yang memuat tentang adanya roh-roh dan jiwa yang berkehendak. Kepercayaan adanya roh ini ada dalam setiap tempat yang

[41] Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa,* Terj. Aswab Makasin, (Jakarta: Pustaka Jaya 1983). 18.
[42] E.Evans Pritchard, *Theories Primitive Religion,* (Oxford 1965), 24-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dihormati keberadaannya karena dapat mempengaruhi kehidupan manusia jika melakukan hal buruk para roh. Disalah satu benua yakni Eropa juga masih melakukan pemujaan pada leluhur yang dianggap arwah orang yang telah meninggal berhak mendapatkan pemujaan dan persembahan.[43] Di Indonesia, hubungan antara roh nenek moyang atau leluhur merupakan bagian dari kepercayaan yang terdapat pada setiap suku yang dianggap sakral. Seperti di suku Toraja yang memaknai adanya roh leluhur sebagai penjaga dan pelindung adat. Selain itu, ritual yang dilakukan seringkali mengaitkan dengan sesajen makanan atau korban yang ditunjukkan untuk para roh dengan tujuan meminta restu lancarnya suatu kegiatan. Dalam dunia animisme dikenal pula istilah mitologi sebagai sikap dan pandangan hidup tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Mitologi memberikan pedoman serta petunjuk yang harus dilakukan dalam keadaan tertentu. Adanya suara maupun kejadian yang janggal, dapat memberi firasat baik atau buruk di masa depan.

d. Dinamisme

Dinamisme adalah kekuatan, kekuasaan atau khasiat.[44] Umumnya dinamisme sebagai kepercayaan keagamaan primitif pada zaman sebelum Hindu Buddha datang. Dinamisme ini mempunyai kepercayaan adanya kekuatan pada suatu benda, tanah ataupun alam. Dinamisme sering disebut

[43] Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama,* (Jakarta: Bumi Aksara,1996) ,74.
[44] Harun Nasution, *Falsafah Agama,* (Yogyakarta: Bulan Bintang ,1973), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pra-animisme yang mengajarkan tiap-tiap benda mempunyai *mana* (salah satu jenis kekuatan supranatural).

Ritual dalam agama Buddha selain Puja Bhakti adalah kurban. Kurban dikenal dalam agama Buddha sebagai bentuk persembahan yang dianggap murni dan tulus. Hal ini karena umat Buddha dalam memuja Sang Buddha tidak mengharap hal-hal yang berkaitan dengan duniawi, selain itu bentuk penghormatan seperti sujud juga tidak berlebihan jika dilakukan umat Buddha. bentuk kurban dalam agama Buddha sederhana, yakni dengan bunga-bunga serta dupa yang selanjutnya dipersembahkan untuk Sang Buddha. makna dari persembahan kurban ini adalah dengan adanya bunga dan dupa dihadapan rupang Buddha diyakini bisa berhadapan langsung dengan Sang Buddha untuk memperoleh sifat pribadi Sang Buddha yang mulia dan kasih sayang. Seperti dalam Dharmmapala 1:5:

"Tidak pernah di dunia ini kebencian dapat diluluhkan dengan kebencian, hal itu hanya dapat diluluhkan dengan kasih sayang, inilah hukum yang abadi."[45]

Bentuk penghormatan ini tidak mutlak dan berguna untuk memusatkan pikiran seseorang pada saat bermeditasi. Selain korban, bunga dan dupa, dalam Buddha juga dikenal kurban hewan yang dianggap baik dan bermanfaat. Meskipun dalam *silasampada* tidak diperbolehkan membunuh yang akan menjadikan karma buruk, persembahan yang akan dilakukan akan berkurang manfaatnya.

[45] *Dharmapala* (17:223), terj N.K Bhagwat (Bombay: The Buddha Society)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual Pattipada atau upacara pelimpahan jasa merupakan salah satu bentuk ritual dalam agama Buddha yang mempunyai tujuan agar jasa yang dilimpahkan dapat memperingan penderitaan mereka yang mati, mengingatkan tentang kematian akan datang, dan mengingatkan manusia akan jasa baik yang pernah diperbuat mendiang. Ritual ini tidak disediakan sesaji dalam bentuk apapun dan dilakukan kapan saja. Dalam kitab Tripitaka, ajaran pelimpahan jasa yang dilakukan sanak saudara atau keluarga yang telah meninggal disebut *Brahmavihara*. Ritual *Pattidana* dapat dilihat dalam *Sigalovada Sutta, Digha Nikaya III 28* yang menjelaskan bahwa kewajiban seorang anak pada orang tua adalah salah satunya melakukan ritual ini.

Ritual yang dilakukan oleh umat Buddha sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Di Asia Timur yang sebagian besar pengikutnya adalah Mahayana, mempunyai ritual beragam, kompleks dan tak terhingga. Sedangkan di Asia Tenggara, pengikut Theravada memiliki sejumlah ritual yang tidak rumit selayaknya Mahayana. Di Tibet sendiri, ritual Buddha bersifat kompleks sebagai basis Buddhisme Vajrayana. Seiring berjalannya waktu, banyak pemikiran kontemporer yang logis membuat para penganut agama Buddha memudarkan keyakinannya. Hal ini mengakibatkan populasi penganut agama Buddha menurun di Asia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ajaran Puja Bhakti

Puja adalah menghormati serta menyembah dengan perbuatan karena Puja sebagai wujud dari rasa bhakti dan keyakinan.[46] Dan Bhakti adalah sesuatu yang dihormati. Dalam agama Buddha, beragam Puja Bhakti muncul setelah zaman *The Primitive Buddism,* yakni setelah Buddha Gautama mangkat dan para murid beliau bingung cara menghormati gurunya, sedangkan gurunya tidak pernah mengajarkan Puja Bhakti. Berbagai inovasi yang dilakukan murid Buddha, hingga sampai kini, macam-macam Puja Bhakti telah dikenal dalam agama Buddha dengan makna dan tujuan tersendiri. Puja juga dapat ditunjukkan dengan persebahan material seperti makanan, dupa, bunga serta dapat ditunjukkan dengan perilaku yang terpuji dan perasaan yang baik. Sebenarnya, pada masa Buddha masih hidup, terdapat tradisi menghormati yang diajarkan oleh Buddha Gautama yakni *vattha* atau Bentuk penghormatan yang ditunjukkan dengan cara merawat Buddha Gautama, membersihkan ruangan sang Buddha, dan mempersiapkan peralatan lainnya. Dalam agama Buddha terdapat dua macam bentuk Puja Bhakti yakni:[47]

Pertama, Amisa Puja merupakan cara menghormat yang ditunjukkan dengan suatu benda, seperti bunga, lilin, dupa dan perlengkapan lainnya. sejarah amisa puja ini bermula saat Bhikku Ananda yang selau melakukan *vattha,* membakar dupa, memberi bunga dan mengatur dana makanan untuk Buddha Gautama dari para umat.

---

[46] Suwarto, *Buddha Dharma Mahayana.* (Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia, 1995), 318.

[47] Dhamma Study Group Bogor, *Upacara dalam agama Buddha,* diakses dalam http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/upacara-dalam-agama-buddha/ (pada 18 April 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab *Mangalattha Dipani* menjelaskan tentang 4 hal yang harus diperhatikan pada saat melakukan puja ini yakni[48]: *Sakkara* yakni memberi persembahan berupa materi, *Garukara* memberikan kasih dan bhakti pada nilai-nilai luhur, *Manana* memperlihatkan rasa yakin, dan *Vandana* mengungkapkan ungkapan kagum atau sanjungan.

Kedua, Patipatti Puja adalah Puja Bhakti yang dilakukan untuk menghormat pada saat melaksanakan ajaran Buddha seperti *Dhamma*, *sila*, *samadhi* dan *panna*. Patipatti puja sering disebut *Dhammapuja* yang dianggap sebagai cara menghormat yang pang tinggi pada Buddha Gautama. Dalam kitab *Pramatthajotika* menjelaskan mengenai Patipatti puja seperti: berlindung pada Triratna (Buddha, Dhamma dan Sangha), mempunyai tekad untuk melakukan Panca Sila Buddhis atau lima kemoralan (dilarang membunuh, memncuri, berbuat asusila, berkata tidak benar, makan minum yang mengurangi kewaspadaan), mempunyai tekad *Atthanga Sila* atau delapan sila pada hari *Uposatha,* dan berusaha menjalankan *Parisuddhi Sila* atau kemurnian sila (*Patimokha samvara* atau pengendalian dalam tata tertib, *Indriya samvara* atau pengendalian enam indera, *Ajiva Parisuddhi* atau mencari nafkah hidup yang benar dan *Paccaya sanissita* atau pemenuhan kebutuhan).

Lima bentuk penghormatan yakni Anjali, Namaskara, Pradaksina, Utthana dan Samicikamma juga mempunyai sikap fisik dalam melaksanakan puja. Sikap fisik ini merupakan cara penghormatan yang terdapat dalam agama Buddha, yakni:

a. Sikap Anjali adalah sikap yang merapatkan kedua belah tangan tepat didepan dada dengan posisi duduk, bersujud, berdiri ataupun berjalan. Sikap Anjali ini

[48] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan*... 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya membentuk kuncup dari bunga teratai yang melambangkan *panna* (kebijaksanaan)[49].

b. Sikap Namaskara adalah sikap bertumpu pada lutut untuk menghormat dengan cara membungkuk. Sikap ini memiliki lima titik tumpu yakni lutut, ujung jari, dahi, siku dan telapak tangan yang menyentuh lantai. Sikap ini biasanya dilakukan sebanyak tiga kali yang disertai dengan sikap Anjali dan membaca *paritta* Namaskara-Gatha yakni:

Araham Samma-Sambuddho Bhagava, Buddham Bhagavantam Abhivademi
Sang Bhagava Yang Maha Suci, Yang telah Mencapai Penerangan Sempurna, Aku Bersujud dihadapan Sang Buddha Sang Bhagava
(sambil ber-Namaskara)
*Svakkhato Bhagavata Dhammo, Dhammam namassam*i
Dhamma telah Sempurna Dibabarkan oleh Sang Bhagava, Aku Bersujud dihadapan Dhamma
(sambil ber-Namaskara)
Supatipanno Bhagavato savaka-sangho, Sangham namami.
Sangha Siswa Sang Bhagava telah Bertindak Sempurna, Aku Bersujud dihadapan Sangha
(sambil ber-Namaskara).[50]

Namaskara juga dapat dilakukan selain di rupang Buddha yakni seperti pada orang yang lebih tua dan para Bikkhu.[51] Selain itu, sikap Namaskara sering dilaksanakan pada saat sembahyang rutin maupun hari besar agama Buddha..

---

[49] Harianto, *Eka-Citta Bersatu dalam Dharma: Simbolisme dalam Budhisme*, Kamadhis UGM, No. XXVIII (April 2008), 12.
[50] Sangha Theravada Indonesia, *Parrita Suci*, Yayasan Dhammadipa Arama, Cet.7, (Jakarta, 1996), 19.
[51] Bikkhu Utomo, *Sepuluh Tanya Jawab dengan Bikkhu Uttarno*, diakses dalam http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/tanya-jawab-dengan-bhikkhu-uttamo-02 (pada 2 Mei 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sikap Padakhina (Pradaksina) merupakan sikap memutari suatu objek yang disertai dengan sikap Anjali searah jarum jamsebanyak 3 kali putaran. Sikap Pradaksina ini pikirannya harus berpusat pada Triratna yakni Buddha, Dhamma dan Sangha.
d. Sikap Utthana merupakan sikap memberi penghormatan dengan cara menyambut.[52] Sikap Utthana boleh dilaksankan dirumah sebagai tuan rumah.
e. Sikap Samicikamma yang merupakan bentuk dari penghormatan sambil memberi pertolongan kepada orang lain tanpa pamrih.

Pada zaman Buddha, adanya Puja Bhakti tidak diajarkan secara langsung pada murid-murid sang Buddha, namun Sang Buddha mengajarkan ajaran tentang *Dhamma* (bahasa Pali). *Dhamma* ini merupakan bagian dari Triratna yang disebut sebagai azas perlindungan dan keyakinan bagi penganut agama Buddha Theravada, Tantrayana maupun Mahayana. Dalam bahasa Buddha Gautama, beliau tidak pernah mengajarkan tentang Puja Bhakti, melainkan ajaran yang Sang Buddha sampaikan tentang menghormati kepada seseorang yang patut untuk dihormati. Menghormati ini memiliki makna jika seseorang tidak dapat menghormat kepada seseorang yang patut untuk dihormati, dianggap tidak mendapat perolehan kemajuan batin karena keterbatasan batinnya. Seperti yang ditemukan dalam kitab Mangala Sutta:[53]

Menghormat kepada yang layak dihormati adalah berkah utama
Yang patut dihormati yakni Buddha,

[52]Buddha Metta Club, *5 Macam Cara Penghormatan,* diakses dalam www.buddhamettaclub.com/2016/07/05/5-macam-cara-penghormatan/ (pada 05 Juli 2016).
[53] Ferlina Sugat, *Keterkaitan Aktivitas Pradaksina pada Ragam Tipologi Bangunan Stupa,* Serat Rupa Jurnal, vol 1. (September:2016), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua, guru, orang suci dan orang yang bermoral baik.

Dalam melakukan Puja Bhakti, diperlukan sarana atau wadah untuk aktivitas yang dibedakan menjadi lima macam yakni:

Pertama, Arama merupakan suatu kompleks vihara yang lebih luas dan besar. Perbedaannya dengan vihara adalah, arama mempunyai tempat untuk taman dan tumbuhan hijau lainnya. meski begitu, antara Arama dan Vihara dari segi fungsi tidak jauh berbeda.

Kedua, Vihara merupakan tempat pelaksanaan puja yang sarana prasarananya lebih lengkap daripada Arama. Vihara ini biasanya mempunyai beberapa komponen seperti: a) *Uposathagara*, sebuah gedung Uposatha (bagian perjamuan untuk para Bkkhu) yang biasa dilakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti *Sanghakamma.* Pada kitab *Vinaya Pitaka*, *Sanghakamma* biasa dilakukan *Upasampada* atau penahbisan Bikkhu, pembacaan *Patimokkha,* penyelesaian pelanggaran yang dilakukan Bikkhu, dan penentuan hari Khatina. Selain itu, tempat ini juga biasa dilakukan tempat Puja Bhakti serta pembabaran dari *dhamma.* b) *Dhammasala*, merupakan tempat Puja Bhakti, bermeditasi serta tempat untuk berdiskusi tentang *Dhamma*. c) *Kuti*, merupakan tempat tinggal para Bikkhu, Bikkhuni dan Samanera. Tempat ini lebih bersifat pribadi yang digunakan para Bikkhu/Bikhuni untuk melakukan aktivitas seperti belajar *dhamma* dan mengaplikasikannya dalah kehidupan sehari-hari. *Kuti* berjarak cukup jauh satu sama lain dengan bertujuan agar tidak berkomunikasi satu sama lain. d) Perpustakaan dalam kompleks vihara biasanya digunakan untuk menyimpan buku-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku keagamaan termasuk Tripitaka ataupun pengetahuan umum. Perpustakaan ini biasa digunakan umat Buddha untuk belajar mengenai agama Buddha.

Ketiga, Cetiya merupakan tempat Puja Bhakti para umat Buddha yang lebih sederhana dari vihara ataupun arama. Didalam cetiya ini pada umumnya hanya terdapat *Dhammasala* dan altar sebagai obyek pemujaannya. Altar ini biasanya terdapat rupang Buddha dan bebeberapa lilin, dupa serta bunga. Seringkali cetiya ini berada pada ruang lingkup sebuah keluarga yang bertujuan lebih dekat untuk melakukan pemujaan setiap waktu.

Keempat, bangunan candi biasanya dijadikan sebagai obyek wisata bagi masyarakat sekitar. Candi dalam pengertian Jawa kuno adalah sebuah kuil atau makam. Berbeda pengertian menurut agama Buddha, candi adalah sebuah obyek pemujaan yang terdapat abu jenazah atau benda peninggalan orang suci. Candi juga dijadikan sebagai bentuk perwujudan sebuah mandala yang menggambarkan dunia berputar dalam lingkaran samsara. Candi hampir sama dengan stupa, namun candi mempunyai perbedaan yang kompleks yang tidak bersifat monolitik seperti stupa.

Kelima, Stupa atau dalam bahasa Pali *Thupa* adalah bangunan yang sengaja didirikan untuk penempatan abu jenazah, benda peninggalan (relik) dari orang suci yang dijadikan sebagai objek penghormatan. Sejarah stupa sendiri ditunjukkan oleh Buddha Gautama sebagai penentu bentuk stupa. Dengan sangat sederhana, Sang Buddha melipat jubahnya menjadi bentuk segiempat, kemudian meletakkan *patta* pada kondisi terbalik, dan tepat diatasnya diletakkan alas mangkuk dan diberdirikan tongkat jalannya. Stupa terdiri dari 3 bagian utama yakni bagian dasar stupa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkonsep mandala sebagai perwujudan sikap *padmasana* (sikap duduk bersila seperti teratai), bagian kubah yang mempunyai makna sebuah kelahiran dan sebagai perwujudan tubuh Buddha, dan pada bagian puncaknya stupa sebagai perwujudan dari *unisasiraskata* atau ubun-ubun Buddha yang menonjol dengan pengertian melambangkan tongkat kesempurnaan dan kebijaksanaan yang tertinggi.

Dalam penjelasan mengenai Puja Bhakti, terdapat dua macam Puja Bhakti yakni Amisa Puja dan Patipati Puja. Kedua Puja Bhakti ini mempunyai lima sikap fisik dalam pelaksanaannya yakni Anjali, Namaskara dan Padahina/Pradaksina, Utthana dan Samicikamma. Dalam Penelitian ini akan dibahas lebih mendalam mengenai Ritual Pradaksina.

C. Ritual Pradaksina

Pradaksina berasal dari kata *Padakkhina* yang berasal dari bahasa Pali. Dalam bahasa sansekerta, istilah Pradaksina terbagi dalam dua kata yakni *Pra* yang berarti ke depan[54] dan *daksina* berarti kanan atau selatan. Pradaksina merupakan salah satu aktivitas Puja Bhakti dalam agama Buddha. Dalam arti luas, Pradaksina adalah suatu sikap mempersiapkan batin dalam melaksanakan Puja Bhakti dengan cara berjalan mengelilingi suatu obyek dari arah ke kiri lalu ke kanan atau dari arah timur ke barat searah jarum jam sebanyak 3 kali putaran. [55] Penyebutan Pradaksina sering kali diucapkan dalam berbagai macam seperti Pradaksina, *Padakhina*,

---

[54] MacDonell, *A Practical Sanskrit Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1974) dalam jurnal *Landasan Konsepsual dan Penerapan Pradaksina dan Prasawya dalam Perwujudan Arsitektur Hindu Bali,* (Bali,2017), 10.

[55] Ferlina Sugata, *Keterkaitan Aktivitas Pradaksina pada Ragam Tipologi Bangunan Stupa*... 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

purwadaksina. Hal ini dikarenakan setiap wilayah penyebaran Puja Bhakti Pradaksina ini berbeda.

Pada masa Buddha Gautama menyebarkan salah satu ajarannya yakni Dharma setelah mencapai penerangan agung, datanglah muridnya bernama Brahma Sahampati dengan berjalan mengelilingi Buddha Gautama yang saat itu sedang duduk dibawah pohon Bodhi. Pohon Bodhi ini selanjutnya dijadikan sebagai simbol pencapaian penerangan agung Buddha dari masa meditasi sampai mencapai ke-Buddha-an (yang beroleh terang).[56] Brahma Sahampati melakukan hal tersebut dianggapnya sebagai penghormatan kepada Sang Guru sebanyak 3 kali putaran searah jarum jam. Sikap Brahma Sahampati ini kemudian diulang kembali oleh para murid Buddha Gautama yang dijadikan sebagai ritual untuk menghormatinya. Dalam perkembangannya, ritual Pradaksina dilakukan dengan berbagai macam persepsi orang yang memahaminya.

Pada tahun 483 SM di kerajaan Kusinara Buddha Gautama meninggal. Saat Buddha *Parinibbana* (mencapai penerangan sempurna), selama tujuh hari tujuh malam jenazahnya dikunjungi raja dan semua lapisan masyarakat. Salah satu murid teladannya yakni Yang Arya Maha Kassapa melakukan penghormatan terakhir untuk Buddha Gautama dengan membaca *parrita-parrita* (mantra yang berkaitan dengan ajaran Dhamma) disertai dengan mengelilingi tubuh Buddha seperti yang dilakukan oleh Brahma Sahampati. Saat inilah wujud penghormatan pada Buddha yang berupa Puja Bhakti dengan membaca *parrita* dan Pradaksina lahir.[57]

---

[56] Harianto, *Eka-Citta Bersatu dalam Dharma: Simbolisme dalam Budhisme...* 3.
[57] Ferlina Sugata, *Keterkaitan Aktivitas Pradaksina pada Ragam Tipologi Bangunan Stupa...* 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep Pradaksina mempunyai filosofi yang berkaitan dengan pergerakan matahari. Selain itu Pradaksina juga identik dengan perputaran jarum jam yang searah, hal ini juga dipengaruhi oleh filosofi pergerakan matahari. Filosofi Pradaksina ini biasa dimaknai sebagai sesuatu yang positif dan menuju ke arah masa depan yang lebih baik. Sebaliknya jika sesuatu hal yang berlawanan dengan arah jarum jam, akan dimaknai sebagai hal negatif dan membawa keburukan. Pandangan konsep filosofi Pradaksina ini telah dibawa oleh Bangsa Aria menjadi pergerakan matahari sebagai simbol Swastika. Swastika ini adalah keberuntungan yang mengandung makna Dharma, keharmonisan universal serta keseimbangan.[58] Selain itu, ditemukan hal menarik dalam simbol Swastika yang dikenal oleh India Utara sebagai Pradaksina dan di Jerman sebagai simbol gerakan Nazi pada Perang Dunia II.

D. Teori Evans Pritchard

Edward Evans Pritchard merupakan seorang yang bergelut pada dunia antropologi. Pendidikan tingginya di Winchester Collage Universitas Oxford dan meraih gelar dalam bidang sejarah modern. Minat untuk mempelajari antropologi, beliau melanjutkan pascasarjana di London School of Economics.[59] Pada zamannya, tumbuh tiga pendekatan dalam studi agama yakni: *Pertama,* Antropologi Victorian yaitu pendekatan yang dicetuskan oleh Tylor dan Frazer yang terinspirasi dari harapan akan adanya sebuah sains kehidupan manusia. pendekatan ini bersifat intelektualis dan individualis dalam setiap objek yang dikaji.

---

[58] Harianto, *Eka-Citta Bersatu dalam Dharma: Simbolisme dalam Budhisme...* 3.
[59] M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Sosiologi Perancis yang salah satunya dipelopori oleh Durkheim dan Levi-Bruhl, pendekatan ini yang mempengaruhi pemikiran Evans. Berbeda dengan pemikiran Tylor dan Frazer yang memaknai manusia primitif berpikir irasional, penuh takhayul dan bersifat kekanak-kanakan, Levi-Bruhl berpendapat bahwa manusia primitif tidak demikian dikatakan oleh Tylor dan Frazer. Manusia primitif menurut Levi-Blush adalah suatu refleksi atas sistem sosial yang berbeda yang disebut pra-logika. *Ketiga,* Antropologi lapangan yang dalam penelitiannya lebih menekankan pada betuk asli dari suatu manusia primitive dengan belajar bahasa, perilaku sampai pemikirannya. Evans menekuni pendekatan yang ketiga yakni Antropologi lapangan.

Dalam penelitiannya, beliau mempunyai beberapa karakteristik seperti: dalam memahami kebudayaan sebaiknya menggunakan kata atau istilah bahasa peneliti itu sendiri (interpretasi), dalam pendekatan sejarah juga berusaha menemukan struktur yang mendasari masyarakat beserta kebudayaannya dengan analisis yang disebut analisis struktural, serta dalam struktur masyarakat dan kebudayaanya dibandingkan dengan struktur masyarakat dan kebudayaan yang berbeda.[60]

Penelitian lapangan yang dilakukan oleh Evans bertempat di Sudan yakni pada suku Azande tahun 1926 dan suku Nuer tahun 1930-an. Dalam penelitiannya, beliau tidak mengaitkannya dengan teori agama yang dianggapnya tidak relevan. Menurut Evans, konsep teori mengenai agama primitif akan mucul dari ahli

[60] Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antropologi lainnya. Hal ini mengakibatkan Evans dipandang sebagai seorang yang anti teori agama dalam melakukan penelitian. Selanjutnya Evans membuat karya berjudul "Teori-teori Agama Primitif" yang menggunakan teori implisit dari segala aspek mengenai agama primitif.

Evans dikenal sebagai peneliti profesional yang terjun ke lapangan untuk mempelajari kehidupan suku primitif.[61] Beliau menjelaskan makna agama dari masyarakat primitif di Sudan dengan menjelaskan ketidaknalaran keyakinan pada hal supranatural. Keyakinan masayrakat Azande mirip dengan masyarakat Jawa yang menganggap kekuatan metafisik memang ada namun tetap memiliki religius yang tinggi. Masyarakat Jawa identik dengan hal magis, simbolisme, ritual dan roh, maka suku Azande juga demikian. Dalam analisis mengenai simbol, tokoh E.Evans menganggap simbol sebagai sesuatu yang rumit antara hubungan sosial dan moral.[62] Tetapi menurut Evans simbol yang dianggap rumit dapat dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bukunya *Nuer Religion* membahas mengenai *kwoth* yang diartikan semacam Tuhan. Dalam bukunya ini, pembaca akan diikutsertakan untuk memahami serta merasakan kepercayaan suku Nuer melalui kata, simbolisme serta ritual yang dijalankan. Suku Nuer memahami pengertian tentang *kwoth* adalah roh

---

[61] DanieL,l,Pals. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama,* terj. Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD,2010), 315

[62] Ivan Th, *Simbolisme menurut Mircea Eliade...* 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berada diatas langit yang mereka percaya sebagai pencipta isi dunia, memperpanjang dan mengakhiri kehidupan manusia serta mengatur kehidupan.[63]

Evans dalam mempelajari antropologinya berguru pada beberapa tokoh seperti Brosnilaw Malinowski dan C.G Seligman yang beraliran fungsionalisne. Dengan membuat aliran sendiri yakni aliran antropologi historis, Evans menggunakan hermeneutik atau tafsiran pada kata dan istilah bahasa yang dijadikan penelitian. Selain memahami bahasa masyarakat yang diteliti, Evans memiliki ciri khas lain yakni *partisipant observation* atau hidup ditengah masyarakat yang diteliti. Meneliti secara langsung dengan terjun dilapangan dan mencoba berpikir layaknya masayarakat yang diteliti dan menginterpretasikannya merupakan keunggulan Evans dalam penelitiannya. Hal ini mempunyai tujuan tertentu, yakni untuk memahami asumsi-asumsi yang ada pada obyek penelitiannya. Dari pendapat ini, Evans menyimpulkan bahwa pada masayarak primitif juga berpikir rasional sepert masyarakat modern.

Menurut Evans, Penelitian yang dilakukan oleh para ahli antropologi sebelumnya, dianggapnya tidak dapat diverifikasi dan tidak dapat dibuktikan di lapangan.[64] Pendapat terdahulu mengenai manusia primitif bahwa mereka tidak beragama, tidak berpikir rasional, tidak berbahasa dan tidak berpendidikan adalah salah. Karena hal tersebut, Evans mencari teori yang diaplikasikan dan berbuah pengalaman pada kehidupannya sendiri.

---

[63] Ening Herniti, *Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Santet, Wangsit dan Roh menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga), 389.

[64] Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI RITUAL PRADAKSINA DI MAHA VIHARA MOJOPAHIT

A. Gambaran Umum tentang Maha Vihara Mojopahit

Maha Vihara Mojopahit merupakan pusat peribadatan bagi umat Buddhis yang terletak di dusun Kedungwulan desa Bejijong kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Desa Bejijong memiliki batas-batas wilayah, seperti pada daerah timur ditempati desa Trowulan, daerah barat ditempati oleh kecamatan Mojoagung Jombang, daerah selatan ditempati desa Trowulan dan daerah utara ditempati desa Kejagan. Luas daerah desa Bejijong sekitar ± 195 Ha yang terbagi dalam dua dusun yakni Bejijong dan Kedungwulan.[66]

Ditinjau dalam segi agama dan kepercayaan pada masyarakat Bejijong, agama Islam menjadi mayoritas dengan prosentase 98%. Hal ini berbanding terbalik pada masa kerajaan Mojopahit dengan mayoritas penganut Hindu Buddha dan kepercayaan pada animisme dinamisme. Saat ini, penganut agama Buddha hanya sekitar 10 orang dan agama Hindu masih belum ditemukan penganutnya. Meskipun agama Islam saat ini menjadi mayoritas, di kehidupan sehari-hari masyarakat Bejijong hidup penuh toleransi dengan agama lain. Banyak musholla dan beberapa masjid yang berada di Bejijong. Terlebih keberadaan Vihara Mojopahit hanya sekitar 10 meter saja dengan musholla. Hal ini menandakan pada

[66] Sutopa, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 12 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat kegiatan keagamaan antara agama Islam dengan Buddha, masing-masing saling menghargai satu sama lain. Selain itu, didesa Bejijong dibangun kampung Mojopahit. Dimana kampung ini dibangun serupa dengan masa kejayaan Mojopahit yang membuat minat wisatawan semakin tinggi untuk mengunjungi desa Bejijong.

Kegiatan keagamaan agama Buddha di Maha Vihara Mojopahit dilaksanakan pada setiap hari, mingguan dan bulanan serta tahunan. Kegiatan harian yang biasa dilaksanakan para umat adalah Puja Bhakti yang dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 04.00 WIB dan sore hari pukul 18.00 WIB. Puja Bhakti dipimpin oleh Bikkhu secara bergantian.

Selain itu, Puja Bhakti biasa dilaksanakan pada hari minggu untuk umum sekitar pukul 10.00 WIB, hal ini karena tergantung keyakinan para umat. Agama Buddha tidak memiliki ketentuan mengenai pelaksanaan Puja Bhakti, karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun sesuai keyakinan umat. Sedangkan kegiatan tahunan di Maha Vihara Mojopahit pada tahun 2018 seperti: *Keng Thie Kong* (Sembahyang kepada Tuhan YME) tanggal 25 Februari 2018 pukul 23.00 WIB, *Pouw Un* (Sembahyang untuk menghindari tolak balak) dan peringatan *Magha Puja* sekitar tanggal 19 Februari 2018 pukul 07.50 WIB, kelahiran *Kwan Yin Poshat* (Dewi Welas Asih) pada 5 April 2018, hari Tri Suci Waisak 2562 BE pada tanggal 29 Mei 2018 pukul 21.19 WIB, peringatan Hari Besar *Asadha* pada tanggal 28 Juli 2018 pukul 03.20 WIB, perayaan *Kwan Yin Phosat* mencapai penerangan sempurna sekitar bulan Juli pukul 10.00 WIB[67], sembahyang *Ulambana/Patidana* pada akhir Agustus 2018 sekitar pukul 10.00 WIB, peringatan hari suci *Kathina* pada 24

[67] Saryono, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 16 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oktober 2018[68], peringatan *She Mien Shen* pada sekitar bulan November 2018 pukul 10.00 WIB, Upacara Fang Seng (upacara pelepasan satwa) sekitar bulan November 2018 pukul 10.00 WIB, dan peringatan HUT Maha Vihara Mojopahit sebagai *Buddhist Center* pada tanggal 31 Desember sekaligus peringatan tahun baru.[69]

Maha Vihara Mojopahit didirikan oleh seorang Bikkhu bernama Viriyanadi Mahathera sebagai *Buddhist Centre* daerah Trowulan. Maha Vihara ini memiliki nama Mojopahit, dengan alasan bahwa tanah yang digunakan dalam membangun Vihara merupakan bagian dari bumi kerajaan Mojopahit. Selain itu terdapat beberapa alasan lain dalam penggunaan nama Mojopahit ini, yakni untuk menepis anggapan bahwa agama Buddha adalah orang yang berasal dari China atau Tionghoa. Diketahui bahwa masyarakat Indonesia sangat anti pada orang China ataupun Tionghoa karena dicap sebagai PKI. Maka dari itu, penekanan pada kata Mojopahit dalam nama Maha Vihara ini menyimpan pesan bahwa umat Buddhis yang beribadah di Maha Vihara Mojopahit bukan bagian dari para komunis.

Kerajaan Mojopahit pada zamannya memiliki kekuasaan terbesar dengan kepercayaannya Hindu Buddha. Kerajaan ini diyakini berpusat di Mojokerto tepatnya di daerah Trowulan pada tahun 1293 hingga 1550 M.[70] Sekitar abad ke-13, Raja Raden Wijaya membuat dasar sebuah candi untuk pertama kalinya dan akan digunakan sebagai tempat pemakamannya. Berdasarkan prasasti lemah tulis,

---

[68] Herman S.Endro, *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026,* (Jakarta Pusat: Yayasan Dhammadipa Arama,*1997*), 20.
[69] Saryono, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 16 April 2018.
[70] Sutopa, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 12 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

candi yang dibangun bernama *lemah dhuwur/Siti Inggil*. *Siti Inggil* ini berada didaerah Kedungwulan dan Bejijong yang pada tahun 1925-1935 dijadikan satu daerah dengan dipimpin oleh Haji Achmad. *Siti Inggil* dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendirian Maha Vihara Mojopahit.

Bikkhu Viriyanadi Mahathera merupakan seseorang yang berasal dari Mojokerto. Maka dari itu, beliau paham mengenai sejarah kerajaan Mojopahit beserta situs sejarah yang terdapat di Trowulan.[71] Bikkhu Viriyanadi pada awalnya seorang penganut aliran kebatinan yang gemar bersemedi dan bertapa ke berbagai daerah.[72] Dalam perjalanannya mendirikan Maha Vihara Mojopahit dimulai pada saat bersemedi di *Siti Inggil*. Dalam semedinya, beliau diberikan petunjuk untuk berjalan ke arah selatan dan dipertemukan lahan perkebunan yang dipenuhi dengan pohon jati dan pohon kedondong. Menurut beliau, pohon jati memiliki makna bahwa sejatinya dirinya memang berjodoh dengan tempat tersebut. Sedangkan serat kedondong bermakna memberi isyarat mengenai cita-cita luhurnya yakni mendirikan sebuah Vihara.

Pemilik perkebunan pohon jati dan kedondong merupakan salah satu warga Bejijong bernama ibu Madris. Selain ingin membeli tanah perkebunannya, Bikkhu Viriyanadi juga menyampaikan keinginannya yakni untuk membangun sanggar pemujaan Buddha didaerah Trowulan. Secara kebetulan, keluarga suami ibu Madris merupakan penganut agama Buddha, sehingga ibu Madris menyetujui pemikiran

---

[71] Nyanamanu, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 17 Mei 2018

[72] Ngasiran, *Maha Vihara Majapahit dan Patung Buddha Tidur Ikon Mojokerto,* diakses dalam www.buddhazine.com/maha-vihara-majapahit-dan-patung-buddha-tidur-ikon-mojokerto/ (pada 25 Februari 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bikkhu Viriyanadi. Setelah keinginan Bikkhu Viriyanadi terpenuhi untuk membeli tanah ibu Madris, selanjutnya beliau meninjau tanah dengan mengundang YA. Angga Jinamitto Thera serta YA. Dharma Suryabhumi dan mengusulkan untuk lebih memperluas 1 ahan yang dipersiapkan untuk peribadatan.[73] Pada saat peninjauan lahan, Maha Resi Jinaphalo memberikan dana sebesar Rp.500.000.00 rupiah sebagai modal awal pembangunan.

Pada tanggal 13 Desember 1985, Bikkhu Viriyanadi mendirikan Yayasan Lumbini dengan beberapa tujuan seperti: *pertama,* mendirikan Vihara, sekolah serta pusat pendidikan agama Buddha, *kedua,* mendirikan serta membangun ruang kremasi dan rumah abu untuk umum. *Ketiga,* mendirikan rumah sakit serta panti asuhan. *Keempat,* membantu organisasi Sangha Agung Indonesia serta Departemen agama dalam menjaga kemurnian ajaran Sang Buddha. *Kelima,* membuat perencanaan beasiswa.[74] Pembangunan Maha Vihara Mojopahit juga dibantu oleh Yayasan Borobudur Medan.

Dengan modal tanah ± 20.000 m^2, turun surat keputusan Bupati Mojokerto No.20 tahun 1987 serta surat ijin bangungan No.69 tahun 1987 untuk membangun Maha Vihara Mojopahit. Ditembusi oleh Mahasthavira Ashin Jinarakhitta, diadakan pemberkatan lahan dan peletakan batu pertama yang dilakukan oleh Bapak Mayor Sorparno mewakili Bupati Mojokerto pada tanggal 11 April 1987

---

[73] Tim Penyusun, *Buku Kenangan Peresmian Maha Vihara Mojopahit dan Peringatan 20 Tahun Pengabdian YA. Prha Angga Jinamitto Maha Thera,* (Mojopahit: Yayasan Lumbini,1989), 47.

[74] Andri Martapura, *Ekonomi dan Spiritualitas Perspektif para Biksu di Maha Vihara Mojopahit desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan disaksikan para anggota Sangha, para pejabat, Walubi Jawa Timur serta pengurus Majelis Budhayana Indonesia Jawa Timur.

Dalam proses akan dibangun, Maha Vihara Mojopahit mengalami kontra dengan masyarakat Bejijing yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat menganggap bahwa pendirian Maha Vihara dapat mengganggu aktivitas agama serta sosial warga Bejijong terlebih dikhawatirkan ada maksud terselundup untuk menyebarkan Buddha didaerah Bejijong. Sosialisasi dilaksanakan untuk melakukan pendekatan dan penjelasan kepada masyarakat Bejijong, bahwasanya pendirian Maha Vihara Mojopahit tidak terdapat misi penyebaran dan bahkan dapat dijadikan objek wisata untuk kedepannya.[75] Pada akhirnya masyarakat setuju dan menyambut baik adanya pendirian Maha Vihara Mojopahit. Dengan dibantu pihak pemerintah daerah seperti kepala desa, Kepolisian, Camat serta Bupati, pembangunan Vihara menjadi mudah dan cepat mendapat perizinan.

Dalam waktu 2 tahun pembangunan, Maha Vihara Mojopahit yang akan dijadikan sebagai *Buddhist Center* berjalan dengan baik. Hingga pada tanggal 31 Desember 1989, Maha Vihara diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur yakni Bapak Soelarso.

Maha Vihara Mojopahit bisa dikatakan sebagai salah satu obyek wisata yang wajib dikunjungi pada saat di Trowulan selain candi dan makamnya. Terutama adanya obyek Rupang Buddha Tidur, yang merupakan Rupang terbesar di Indonesia dan terbesar ketiga di negara Thailand dan Nepal. Rupang yang terdapat di Maha Vihara Mojopahit berukuran 22m dengan lebar 6m dan tinggi 4.5m. Tidak

[75] Sutopa, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 12 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya itu, Rupang ini telah mendapatkan penghargaan atau apresisasi dari rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) pada tahun 2003.[76] Vihara Mojopahit memiliki bangunan yang berakulturasi dengan arsitektur Jawa dan China. Unsur Jawa dapat ditemukan dalam atapnya yang berbentuk joglo dan beberapa relief batu. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan mata pencaharian masyarakat sekitar sebagai para pengrajin kuningan/cor dan pengrajin batu.[77]

Maha Vihara Mojopahit memiliki bangunan yang luas dengan dipenuhi berbagai macam obyek sebagai *Buddhist Center*. Terdapat tiga unsur bangunan yang penting dalam Vihara Mojopahit seperti adanya *Bhakti Sala* yang didalamnya terdapat beberapa Altar, *Kuti,* serta bangunan penting lainnya. berikut adalah penjelasan mengenai bangunan penting yang terdapat dalam Maha Vihara Mojopahit:

Pertama, ruangan *Bhakti Sala* yang dalam Maha Vihara Mojopahit disebut Sasono Bhakti yakni tempat untuk melaksanakan ritual serta mendengarkan ajaran *Dhamma.* Ajaran *Dhamma* disampaikan oleh Bikkhu kepada para umat. Didalam ruangan ini terdapat tiga altar yang mencerminkan aliran dalam Buddha yakni Hinayana, Mahayana dan Tantrayana. Dengan bangunan yang cukup luas, ketiga Altar tampak kokoh disertai dengan ornamen-ornamen khas, dupa serta persembahan yang selalu ada. Terdapat bendera Merah putih dan Budhis serta organisasi Buddha didalamnya. Selain itu, ruangan Bhakti Sala bisa dikatakan

---

[76] T.N, *Patung Buddha Tidur Mendapat Rekor Penghargaan Rekor Muri,* diakses dalam https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-1568458/patung-buddha-tidur-mendapat-penghargaan-muri (pada 10 februari 2011).

[77] T.N, *Maha Vihara Mojopahit,* diakses dalam www.mahavihara-mojopahit.or.id/mvm/ (pada 25 Januari 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewah, karena memiliki lantai keramik yang berkualitas tinggi dan terdapat empat pilar kayu ukiran serta adanya lampu kristal yang besar menambah nilai estetika didalam ruangan.

Kedua, Adanya Altar pemujaan seperti Altar Sang Buddha, Altar Kwan Im, Altar Dewi Tara serta Altar Dewa Brahma. Altar Sang Buddha berada di tengah bangunan *Bhakti Sala* dengan ditemani dua pengikutnya yakni Mogalanan dan Sariputa. Kedua pengikutnya menghadap kearah Sang Buddha dengan tangan besikap Anjali[78]. Berada disebelah kanan Sang Buddha dari arah pintu masuk *Bhakti Sala* terdapat Altar Kwan Im atau biasa disebut *Avalokitesvara Kwan Se Im Phosat***.** Dalam Altar Kwan Im terdapat lidi pembaca nasib dan jodoh yang biasa digunakan para umat Buddha. Berada disebelah kiri Sang Buddha dari arah pintu masuk terdapat Altar Dewi Tara. Altar Dewi Tara diperuntukkan bagi penganut Buddha Tantrayana dan salah satu Dewi yang disebutkan dalam literatur Tantrayana. Selanjutya Altar Brahma yang memiliki empat muka dan delapan tangan. Altar Brahma dikelilingi wadah dupa, lilin dan patung keramik gajah sebagai penjaganya

Ketiga, Rupang *Sleeping Buddha* atau patung Sang Buddha yang sedang tidur dengan warna keemasan. Patung Buddha tidur dipercaya merupakan gambaran posisi pada saat mencapai *parrinibbana* atau wafat. Rupang yang berada dalam Vihara Mojopahit ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain megah

[78] Sikap Anjali merupakan sikap merapatkan kedua tangan didepan dada dalam posisi bersujud, berdiri maupun duduk dan berjalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan relief kehidupan Sang Buddha, Rupang Sang Buddha juga memiliki penghargaan MURI serta terbesar ketiga di negara Thailand dan Nepal.

Keempat, bangunan *Kuti* yang digunakan sebagai tempat tinggal para Bikkhu di Maha Vihara Mojopahit. Bangunan ini dikhususkan untuk para Bikkhu untuk melakukan aktifitas sehari-hari seperti belajar mengenai *Dhamma*, melakukan persembahyangan. Bangunan ini terletak dibelakang ruangan *Bhakti Sala* yang terdiri dari 5 ruangan.

Kelima bangunan kantor *Sangha* yang difungsikan sebagai kantor untuk menyimpan dokumen-dokumen penting, sebagai tempat melakukan administrasi, serta segala aktivitas yang berkaitan dengan keorganisasian *Sangha*. Selain itu, pihak yang berkepentingan sering melakukan pertemuan ditempat ini.

Keenam bangunan rumah Abu jenazah yang berada di samping *Bhakti Sala* digunakan untuk tempat penyimpanan abu jenazah bagi umat Buddha. para keluarga yang menitipkan abu jenazah di Vihara Mojopahit biasanya datang satu minggu sekali, sebulan sekali atau bahkan satu tahun sekali tergantung masing-masing pihak keluarga untuk berdo'a.

Ketujuh bangunan perpustakaan yang didalamnya terdapat berbagai macam arsip dan buku. Seperti buku-buku umum, buku-buku ke Buddhaan serta kumpulan kitab suci Buddha. perpustakaan berada didekat ruangan *Kuti*. Di perpustakaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Vihara Mojopahit juga memiliki kitab suci Buddha dalam 5 bahasa yakni Indonesia, Mandarin, Tibet, Pali serta Inggris.[79]

Kedelapan, Asrama para tamu yang dikhususkan untuk bermalam bagi umat Buddha maupun non Buddha. Asrama ini berada didekat ruangan perpustakaan. Asrama ini memiliki fasilitas standar yang baik seperti tempat penginapan lainnya.

Kesembilan, bangunan lain-lain seperti tempat lonceng dan tempat bedug/tambur, dapur dan ruang makan, miniatur candi Borobudur, miniatur taman rusa, simbol swastika, serta kolam-kolam yang mengitari Rupang *Sleeping Buddha*.

Bangunan Maha Vihara Mojopahit sampai saat ini sangat terawat dan megah. Sekitar 6 orang dipekerjakan untuk merawat Vihara yang juga umat Buddha. Disekitar Vihara banyak ditemukan pepohonan yang membuat semakin rindang, ditambah angin semilir karena berdekatan dengan persawahan. Selain itu, Maha Vihara Mojopahit menyuguhkan beberapa karakteristik tersendiri seperti patung Buddha tidur dan relief yang menggambarkan kehidupan Sang Buddhanya. Maka dari itu, banyak wisatawan dari luar negeri maupun lokal yang datang ke Vihara Mojopahit. Setiap harinya kurang lebih 150 pengunjung dan pada hari libur yang datang dapat melebihi itu. Karena tempat ini dinilai memiliki nilai estetika yang tinggi dan nilai edukasi bagi masyarakat yang datang.

B. Sejarah Ritual Pradaksina

Ritual Pradaksina merupakan sebuah prosesi penghormatan yang berasal dari India terdahulu bernama Puja Api. Di agama Buddha, Puja Api disebut *Homa*

[79] Viriyadharo, *Wawancara*, Panjang Jiwo Surabaya, 28 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dianggap aliran sesat.[80] Maka dari itu, dalam agama Buddha terdapat perubahan makna serta obyek yang digunakan, yakni dengan menggunakan benda-benda yang dianggap memiliki nilai spiritual dengan cara memutari suatu obyek yang dianggap suci dari sebelah kanan.[81] Dalam Tripitaka sendiri, secara spesifik akan susah menemukan makna dari Pradaksina. Namun, ritual Pradaksina sejak awal telah merujuk pada Tripitaka yang berkembang dari budaya terdahulu.[82]

Terdapat salah satu kisah yang menjadi cikal bakal adanya ritual Pradaksina yakni saat Sang Buddha *Parinibbana*[83], salah satu murid beliau yakni Yang Arya Maha Kassapa berada di luar Kusinara India. Setelah datang ke India, Yang Arya duduk disamping persemayaman Sang Buddha yang belum dikremasi. Yang Arya menghormat kepada Sang Buddha dengan membaca *Parrita* suci kemudian berjalan mengelilingi tubuh Sang Buddha sebanyak tiga kali searah dengan jarum jam. Sejak saat wujud penghormatan pada Sang Buddha berupa Puja Bhakti berupa pembacaan *parrita* dan *Pradaksina* lahir.[84]

Sikap yang dilakukan oleh murid Sang Buddha dianggap sebagai salah satu sikap penghormatan. Seiring berjalannya waktu, sikap penghormatan dilakukan sebagaimana saat ini dengan segala perkembangannya. Meskipun banyak perubahan yang ada dalam ritual Pradaksina seperti obyek penggunaan pemujaan,

---

[80] T.N, *Keberatan dengan Homa (Puja Api)?*, diakses dalam www.Tbsn.org/indonesia/news.php?cid=23&csid=217&id=8689 (pada 18 Desember 2014).

[81] Nyanamanu, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 17 Mei 2018.

[82] Viriyadharo, *Wawancara*, Panjang Jiwo Surabaya, 28 Mei 2018.

[83] *Parinibbana* merupakan wafat dalam keadaan telah mencapai penerangan yang sempurna dengan syarat mempraktikkan jalan mulia berunsur delapan..

[84] Ferlina Sugata, *Keterkaitan Aktivitas Pradaksina pada Ragam Tipologi Bangunan Stupa,* Serat Rupa Jurnal, vol 1. (September:2016),216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak membuat makna yang terdapat dalam ritual Pradaksina berubah. Sikap pernghormatan sendiri memiliki tiga jenis yakni dari jasmani, ucapan serta pikiran yang akan kembali ke nilai spiritual.[85] Sikap jasmani diwujudkan dengan tidak membunuh, tidak mencuri dan tidak berzina. Ucapan ditunjukkan dengan tidak berbohong, tidak berniat jahat, tidak berkata kasar, dan tidak bergunjingan. Dan dari pikiran ditunjukkan dengan tidak serakah, tidak membenci dan tidak bodoh. Ketiga hal ini memang merujuk pada nilai spriritual dan sebaiknya dipatuhi atau ditaati. Hal ini dipercaya agar suatu penghormatan yang dilakukan tidak sia-sia.

Sampai saat ini, para penganut agama Buddha masih menjalankan ritual Pradaksina. Pada umumnya, ritual Pradaksina sama dengan yang terdahulu yakni memutari suatu obyek sebanyak tiga kali searah jarum jam. Hanya saja terdapat perbedaan dengan perkembangan zaman. Contoh seperti adanya persembahan dan perlengkapan lainnya yang merupakan sebuah hasil budaya di masyarakat. Selain itu di Maha Vihara Mojopahit seringkali mengitari suatu obyek yang berbeda dengan hanya satu kali putaran.[86] Berbeda dengan ritual Pradaksina yang dilakukan di Candi Borobudur Jawa Tengah yang dilakukan sebanyak tiga kali.

C. Prosesi Pelaksanaan Ritual Pradaksina pada Hari Raya Waisak di Maha Vihara Mojopahit

Prosesi pelaksanaan ritual Pradaksina berdasarkan penelitian di lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2018 di Maha Vihara Mojopahit, pada saat

[85] Nyanamanu, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 17 Mei 2018.
[86] Viriyadharo, *Wawancara*, Panjang Jiwo Surabaya, 28 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perayaan Waisak ke 2562 BE. Pada setiap tahunnya, perayaan hari raya Waisak akan selalu dilaksanakan bersama ritual Pradaksina. Ritual yang akan dilaksanakan di Maha Vihara Mojopahit tahun 2018 ini, disertakan acara pengesahan pengurus baru. Sehingga ritual Pradaksina dilaksanakan setengah jam sebelum Waisak yakni pukul 20.00 WIB. Waktu ritual Pradaksina mengikuti perhitungan Waisak yang ditetapkan berdasarkan kalender secara umum, yang berlaku dibelahan dunia menggunakan perhitungan Waisak bulan purnama.[87] Penempatan hari raya Waisak dapat sewaktu-waktu berubah sesuai situasi dan kondisi keadaan. Berikut adalah penjelasan mengenai persiapan ritual Pradaksina, pelaksaan serta prosesi ritual Pradaksina:

1. **Persiapan Pelaksanaan Ritual Pradaksina**

   Dalam setiap kegiatan keagamaan, diperlukan persiapan untuk menunjang kelangsungan ibadah yang akan dilaksanakan. Ritual Pradaksina merupakan aktivitas Puja Bhakti yang memiliki persiapan khusus. Adanya persiapan khusus ini dianggap sebagai nilai keseimbangan dan sebagai jembatan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Berikut adalah hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam ritual Pradaksina pada saat perayaan Waisak:

   Pertama hal yang paling utama dalam melaksanakan suatu ritual memerlukan adanya persembahan. Persembahan dalam setiap perayaan hampir semua agama dan aliran kepercayaan mempercayainya. Dalam agama Buddha, persembahan sering dipersiapkan dalam setiap perayaan hari besar dan sembahyang rutin. Persembahan yang disediakan bermacam-macam, mulai

[87]Saryono, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 16 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari dupa, lilin, air, buah, kue dan bunga.[88] Dupa termasuk dalam kategori wewangian yang tujuannya adalah untuk menghapus kekotoran batin seseorang agar terkikis sembari habisnya pembakaran dupa. Dupa selain dibawa pada barisan ritual Pradaksina, juga ditancapkan ke daerah tertentu seperti dibawah pohon, dengan tujuan menghormati makhluk lain dan untuk menjaga keharuman lingkungan Vihara. Selanjutnya lilin, obor ataupun lampu yang sifatnya menerangi. Lilin ataupun obor akan dinyalakan untuk menandai rute berjalan Pradaksina. Hal ini dikarenakan Vihara yang gelap hanya mengandalkan obor sebagai penerangan. Selanjutnya Air suci yang biasanya diambil dari mata air suci seperti di *Siti Inggil*. Dalam barisan Pradaksina, air diletakkan didalam kendi yang diwarna bendera Buddhis. Air ini juga digunakan untuk percikan pada saat akan dimulainya meditasi menjelang Waisak. Selanjutnya buah yang harus tersedia disetiap altar di Vihara dan pada barisan Pradaksina. Buah merupakan bentuk ketidakkekalan yang memiliki filosofi tinggi dan pasti ada dalam persembahan pada agama lain. Buah yang disajikan seperti jeruk, apel, pir, nanas, pisang dan kelapa. Selanjutnya persembahan kue basah maupun kering. Kue yang biasa digunakan untuk persembahan adalah kue apem warna warni dan beberapa makanan kering yang sedikit lama jangka kadaluarsanya. Dan persembahan terakhir adalah bunga. Sebenarnya segala jenis bunga boleh untuk digunakan, namun Vihara biasanya menggunakan bunga tujuh rupa untuk pemandian Rupang dan bunga sedap malam yang disediakan pada setiap altar dan para umat untuk mengikuti ritual

[88] Nyanamanu, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 17 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pradaksina.[89] Selain itu, nampan berisikan kelopak bunga mawar dan melati juga ikut dalam barisan Pradaksina. Dalam setiap persembahannya, pada setiap Altar yang berada di Maha Vihara Mojopahit diberikan. Dan jenis persembahan yang sama juga digunakan untuk melakukan ritual Pradaksina.

Kedua menyiapkan bendera, baik bendera kebangsaan Indonesia, bendera agama Buddha serta bendera organisasi yang melingkupinya Vihara Mojopahit. Setiap agama diwajibkan untuk menghormati bendera kebangsaannya tidak terkecuali dalam agama Buddha. Bendera kebangsaan dianggap sebagai bendera pemersatu agama serta wujud toleransi di Indonesia. Sama halnya dengan bendera Buddha serta organisasi yang melingkupinya seperti Sangha Agung Indonesia (SAI), Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) dan Yayasan Lumbini, menjadikan bendera Buddhis sebagai pemersatu umat Buddha di seluruh dunia. Bendera Buddhis juga terdapat dalam ruangan *Bhakti Sala* yang nantinya sebagai tempat berakhirnya melakukan ritual Pradaksina untuk selanjutnya melakukan meditasi dan memasuki waktu peringatan Waisak.

Ketiga, menyiapkan *Relik* Sang Buddha dan replika pohon Bodhi. Relik Sang Buddha dan Replika pohon Bodhi akan dibawa oleh masing-masing beberapa umat pada saat melakukan ritual Pradaksina. Kedua benda ini memiliki nilai filosofi yang tinggi bagi penganut agama Buddha. *Relik* Sang Buddha merupakan simbol penggambaran wujud dari Sang Buddha itu sendiri.

[89] Saryono, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 16 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan replika pohon Bodhi merupakan simbol pencapaian penerangan Sang Buddha.

Keempat, menyiapkan miniatur Kipas dan payung. Kipas yang digunakan merupakan kipas khusus yang bergambar Sang Buddha yang berasal dari China. kipas ini digunakan pada saat ritual Pradaksina. Selanjutnya adalah payung bertingkat dan memiliki ornamen berunsur Bali. Payung atau tedung merupakan simbol peneduh umat.[90] Tedung ini dipakaikan pada setiap altar dan juga digunakan pada barisan Pradaksina. Tedung biasa digunakan dalam atau saat perayaan ritual dari agama lain seperti Hindu.

Persiapan ritual Pradaksina yang dilakukan pada saat Waisak, sangat berperan penting untuk kelangsungan acara. Pradaksina sendiri merupakan komponen penting yang harus dilaksanakan sebagai salah satu wujud penghormatan pada Triratna. Selain harus menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, persiapan para Bikkhu juga sangat penting. Seperti Bikkhu Viriyanadi yang harus menyampaikan ceramah mengenai tema Waisak 2018 yakni "Harmoni dalam Kebhinekaan untuk Bangsa".

2. Prosesi dan Penutup Ritual Pradaksina

Dalam setiap ritual, prosesi akan menjadi sesuatu yang paling hikmat untuk dilaksanakan. Setelah mempersiapkan kebutuhan penunjang dalam melaksanakan ritual Pradaksina, selanjutnya adalah prosesi ritual Pradaksina. Acara ritual Pradaksina diawali dengan kebaktian atau membaca *parrita* suci yang dipimpin oleh Yang Arya Bikkhu Viriyanadi Mahathera. Para umat yang

[90] Viriyadharo, *Wawancara*, Panjang Jiwo Surabaya, 28 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut serta melaksanakan ritual Pradaksina dengan membawa persembahan, mereka berjalan dari *Dharma Sala* mengikuti rute obor dan payung sebagai patokan jalur.[91] Rute obor dan payung tertata dengan rapih dan cukup menerangi jalannya Pradaksina.

Para umat diharuskan melepas alas kaki sebelumnya, sehingga kaki langsung menyetuh permukaan tanah. Barisan Pradaksina diawali oleh Upasaka Pandita Dharmmapalo Saryono dengan membawa dupa besar sebanyak tiga biji yang dibakar. Selanjutnya barisan dibagi menjadi dua barisan. Pada barisan kedua, sisi kanan membawa bendera merah putih dan sisi kiri membawa bendera Buddhis. Diikuti dengan pembawa bendera dari organisasi-organisasi yang melingkupinya seperti Sangha Agung Indonesia (SAI) dan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI). Selanjutnya diikuti barisan para Bikkhu termasuk Bikkhu Viriyanadi (pendiri Maha Vihara Mojopahit). Selanjutnya diikuti dengan para pembawa persembahan. Barisan pertama setelah barisan bendera adalah pembawa persembahan buah. Barisan kedua adalah pembawa persembahan nampan bunga. Barisan ketiga adalah pembawa persembahan air kendi. Barisan keempat adalah barisan pembawa lilin. Barisan kelima adalah pembawa relik Sang Buddha. Barisan keenam adalah pembawa miniatur pohon Bodhis. Dan untuk barisan ketujuh dan seterusnya para umat yang membawa bunga sedap malam serta lilin. Pada ritual Pradaksina yang dilaksanakan saat Waisak 2018, sekitar 300 umat Buddha mengikuti berjalannya prosesi ritual Pradaksina sampai akhir.

[91] Nyanamanu, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 17 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat ritual Pradaksina berlangsung, terdapat *Parrita-parrita* suci yang harus dibaca oleh para umat. Meskipun begitu, biasanya para umat hanya membaca Triratna.[92] Berikut adalah kalimat Triratna:

Buddhang Saranang Gacchami
(Aku Berlindung kepada Buddha)
Dharmang Saranang Gachami
(Aku Berlindung kepada Dharma)
Sanghang Saranang Gachami
(Aku Berlindung kepada Sangha)
Dwipanang Buddhang Saranang Gacchami
(Aku Berlindung kepada Buddha)
Dwipanang Dharmang Saranang Gachami
(Aku Berlindung kepada Dharma)
Dwipanang Sanghang Saranang Gachami
(Aku Berlindung kepada Sangha)
Tripanang Buddhang Saranang Gacchami
(Aku Berlindung kepada Buddha)
Tripanang Dharmang Saranang Gachami
(Aku Berlindung kepada Dharma)
Tripanang Sanghang Saranang Gachami
(Aku Berlindung kepada Sangha)

Zaman semakin maju, Vihara memanfaatkan *soundsystem* sebagai pengiringan ritual Pradaksina. *Soundsystem* memutar *Parrita* berjudul *Buddham Saranam Gacchami*. Triratna merupakan sebuah rumusan yang disabdakan oleh Sang Buddha di Taman Rusa didekat Banares. Selain itu, Pembacaan Triratna pada ritual Pradaksina dimaknai sebagai bentuk ketaatan serta kesetiaan kepada Sang Buddha, *Dhamma* serta *Sangha*. Seperti dalam *Dhammapada* Syair 190-191 bab Buddha yakni:

> Ia yang telah berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha dengan bijaksana dapat melihat Empat Kebenaran Mulia yakni: Dukha, sebab dari

[92] Viriyadharo, *Wawancara*, Panjang Jiwo Surabaya, 28 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dukkha, akhir dari Dukkha, serta Jalan Mulia Berfaktor Delapan yang menuju pada akhir Dukkha.[93]

Sikap penghormatan dalam ritual Pradaksina seringkali melafalkan atau melantunkan do'a. Do'a yang dipanjatkan tergantung dari pihak Vihara ataupun organisasinya karena Do'a dalam agama Buddha sangatlah banyak. Berikut adalah beberapa *Parrita* lain selain Triratna yang harus dibacakan pada saat ritual Pradaksina maupun hari raya Waisak:[94]

Penghormatan Awal
Terpujilah Sang Bhagava, Yang Maha Suci,
Yang Mencapai Penerangan Sempurna
Terpujilah Sang Bhagava, Yang Maha Suci,
Yang telah Mencapai Penerangan Sempurna.
Kami Berlindung kepada Sang Bhagava. Sang Bhagava guru agung kami.
Dalam Dhamma Sang Bhagava kami berbahagia.
Dengan persembahan ini, kami memuja Sang Bhagava,
beserta Dhamma dan Sangha[95]

Selanjutnya adalah mengetahui rute jalan yang akan dilewati saat menjalankan ritual Pradaksina. Rute perjalanan ritual Pradaksina yang dilakukan di Maha Vihara Mojopahit yakni: *Pertama*, para umat berjalan dari *Dharma Sala* menuju ke patung Buddha tidur melewati ruangan kesenian/gamelan. *Kedua*, pada saat dipatung Buddha tidur para bikkhu membaca *parrita suci* yang ditunjukkan kepada Sang Buddha. *Ketiga*, perjalanan dilanjutkan kearah samping kolam teratai melewati pohon jati. *Ketiga*, menuju ke patung Sang Buddha yang ditemani Mogalanan dan Sariputa

[93] T.N, *Tipitaka,* dalam *https*://samanggi-phala.or.id/tipitaka/dhammapada/ (21 Juni 2016)
[94] Viriyadharo, *Wawancara*, Panjang Jiwo Surabaya, 28 Mei 2018.
[95] Sangha Theravada Indonesia, *Parrita Suci*, Yayasan Dhammadipa Arama, Cet.7 (Mei, 1996), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melewati ruangan penginapan untuk tamu. *Keempat*, menuju ke simbol swastika yang dipercaya dapat memberi keberuntungan.[96] *Kelima*, menuju kearah taman dan melewati miniatur Borobudur melewati ruangan *Kuti*. *Keenam*, menuju ke *Sashono Bhakti* dengan melewati patung *Amitaba* dan ruangan penyimpanan abu jenazah.

Di depan ruangan *Sashono Bhakti* merupakan akhir dari ritual Pradaksina. Berakhirnya ritual Pradaksina ditandai dengan memandikan Rupang Sang Buddha. Pandita akan memukul sejenis panci hitam besar untuk mengganti giliran umat memandikan Sang Buddha. Memandikan Rupang ini termasuk dalam rangkaian acara hari raya Waisak. Persembahan yang dibawa dalam Pradaksina diletakkan diruangan *Sashono Bhakti* dan umat siap untuk melakukan meditasi detik-detik hari raya Waisak.

D. Makna Pelaksanaan Ritual Pradaksina pada Hari Raya Waisak di Maha Vihara Mojopahit

Ritual pradaksina dalam setiap persembahan serta gerakannya memiliki makna tersendiri. Dalam agama Buddha ritual merupakan sebuah perkembangan yang besar. Agama memerlukan simbol yang dibutuhkan masyarakat sebagai kebutuhan psikologis untuk mencapai pemahaman. Simbol sifatnya sementara, jika esensi ritual yang dijadikan simbol berhenti dilakukan, manusia akan dihampiri rasa gelisah.[97]

---

[96] Harianto, "*Eka-Citta Bersatu dalam Dharma: Simbolisme dalam Budhisme*, Kamadhis UGM, No. XXVIII (April 2008),3.
[97] Nyanamanu, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 17 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum membahas mengenai ritual Pradaksina, perlu ditekankan bahwa Pradaksina merupakan bagian dari Puja Bhakti yakni ajaran mengenai penghormatan. Terdapat ketentuan untuk memberi penghormatan seperti kepada Sang Buddha dan murid Sang Buddha. Seperti yang dijelaskan dalam *Dhammapada* Syair 195 bab XIV berikut:

> Seseorang pantas untuk memuja dan menghormati.
> Mereka yang patut untuk dipuja dan dihormati.
> Yaitu para Buddha dan para siswanya, yang pandangannya telah mengatasi segala konsep duniawi, yang telah mengatasi kesedihan dan ratap tangis.[98]

Penghormatan yang ditunjukkan umat Buddha kepada Sang Buddha, *Dhamma* serta *Sangha* merupakan salah satu ritual yang telah dijadikan kewajiban untuk melakukannya. Penghormatan yang dilakukan saat ini merupakan hasil budaya masyarakat yang apabila tidak dilaksanakan akan meninggalkan kegelisahan.[99] Selain itu, pada saat melakukan ritual Pradaksina dengan ketulusan menghormat pada Sang Buddha dipercaya dapat melihat kebenaran dalam diri.

Makna yang disampaikan umat mengenai ritual Pradaksina beragam. Hal ini tergantung cara pemahaman masing-masing para umat. Meski makna yang disampaikan berbeda-beda, tetapi menurut mereka ritual Pradaksina memberikan dampak positif bagi yang melaksanakannya. Mereka sadar bahwasannya ritual memang masih dipercaya pada zaman modern sekalipun hanya sebagai kebutuhan spiritual.

---

[98] T.N, *Tipitaka,* dalam *https*://samanggi-phala.or.id/tipitaka/dhammapada/ (21 Juni 2016).

[99] Viriyadharo, *Wawancara*, Panjang Jiwo Surabaya, 28 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan masyarakat yang melaksanakan ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit, hampir semuanya melaksanakan dengan baik. Walaupun beberapa umat hanya mengikuti jalannya prosesi ritual Pradaksina tanpa membaca *parrita.* Seperti Bapak Sandi yang berasal dari Mojosari mengatakan bahwasanya:

> Saya tidak membaca *parrita,* namun didalam hati saya konsentrasi melakukan ritual Pradaksina. Melakukan ritual Pradaksina membuat orang yang melaksanakannya dipercaya dapat memberikan ketenangan jiwa dan raganya. Jadisaya menyakini hal itu. Saya juga tidak berkata sepatah katapun saat melakukan ritual ini, saya hanya memusatkan pikiran pada Triratna.[100]

Umat Buddha memang lebih mudah mendengarkan *Parrita* dibandingkan harus menghafal kalimat yang berbahasa *pali.* Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sari bahwasanya:

> Orang tua akan mudah melakukan sebuah ritual dengan hanya mendengarkan saja yakni dengan adanya *soundsystem* yang membacakan Triratna yang akan mempermudah mengikuti jalannya ritual. Makna dalam melakukan Pradaksina menurut saya adalah untuk mengembalikan diri agar menjadi suci kembali layaknya agama Islam yang lahir kembali pada saat Idul Fitri. Apalagi Pradaksina ini selalu dilaksanakan ritun setiap tahunnya. Saya sudah berkelana kemana-mana untuk mengikuti Waisak diberbagai tempat, Pradaksina pasti dilaksanakan. Jadi memang Pradaksina ini merupakan bagian terpenting dalam agama Buddha. walaupun yang saya tahu bahwa ini hanya sikap menghormati, tapi pasti ada sisi positif yang nanti akan terjadi pada saya dikemudian hari.[101]

Seringkali para umat Buddha memaknai Pradaksina secara sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa makna Pradaksina memang sama dan memang itulah ajarannya. Bisa disimpulkan bahwa ritual Pradaksina dipercaya dapat memberi dampak positif bagi umat yang melakukannya dan kepercayaannya atau imannya akan semakin kuat.[102]

---

[100] Sandi, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.
[101] Sari, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018
[102] Saryono, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 16 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Prosesi Pelaksanaan Ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit

Ritual merupakan sebuah bentuk fenomena keagamaan di masyarakat yang terbentuk dalam suatu budaya. Ritual pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yakni untuk mendekatkan diri kepada Tuhan untuk memperoleh keselamatan didunia selanjutnya. Antara kegiatan di masyarakat dengan kegiatan keagamaan sangat berhubungan. Hal ini menjadikan suatu ritual semakin dilestarikan dan dianggap memberi manfaat bagi masyarakat yang menjalankannya.

Dalam penelitian ini membahas mengenai ritual Pradaksina yang dilaksanakan di Maha Vihara Mojopahit pada hari raya Waisak. Hari Waisak jatuh pada tanggal 29 Mei 20018 pukul 21.19 WIB. Diketahui bahwa di desa Bejijong penganut agama Buddha kurang lebihnya hanya 10 penganut saja. Hal ini menandakan bahwa, berdirinya Maha Vihara tidak mempengaruhi penyebaran agama Buddha di desa Bejijong yang mayoritas Islam. Terlebih ketika terdapat perayaan kegamaan mereka saling menghormati dan toleransi antar agama. Dibuktikan bahwa pada saat ritual Pradaksina dilaksanakan, terdapat Banser dan paguyuban yang membantu mengamankan perayaan Waisak. Para Banser ini berasal dari Trowulan dan tidak pernah absen untuk mengamankan perayaan keagamaan.[102] Paguyuban yang ikut serta mengamankan jalannya ritual Pradaksina

[102] Amir, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari Kemlagi Mojokerto. Selain itu, mereka yang terdiri dari 15 orang ikut serta dalam ritual Pradaksina yang dianggapnya sebagai kirab budaya Mojopahit.[103]

Ritual dibedakan menjadi empat macam seperti tindakan magi, tindakan religius, ritual konstitutif dan ritual faktitif. Ritual Pradaksina termasuk dalam ritual yang mengandung tindakan religius. Tindakan religius dalam ritual Pradaksina adalah umat yang menjalankan Pradaksina dijadikan jembatan untuk dapat berkomunikasi dengan yang dihormati, baik itu Sang Buddha, *Dhamma* maupun *Sangha*. Tindakan religius pada umumnya terorganisir dengan baik, sama halnya dengan ritual Pradaksina dalam pelaksanaannya terorganisir dengan baik dibantu oleh beberapa organisasi yang melingkupi seperti Sangha Agung Indonesia (SAI) dan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI).

Penelitian ini menggunakan teori dari Edward Evans Pritchard dengan pendekatannya yakni antropologi. Evans melakukan penelitian di suku Azande tahun 1926 dan suku Nuer tahun 1930-an. Penelitiannya bersifat langsung membaur dengan masyarakat yang diteliti. Hal ini menurutnya lebih efektif untuk mengetahui fakta mengenai suku-suku yang ia teliti. Seperti untuk mengetahu agama yang dianut masyarakat primitif Azande dan Nuer. Dari luar memang suku-suku ini tidak menonjolkan nilai religius ataupun spiritualnya. Tanpa disangka, didalam suku-suku primitif yang di teliti oleh Evans juga memiliki kehidupan mirip dengan masyarakat Jawa, seperti percaya pada hal magis, memiliki simbol-simbol tertentu serta berbagai macam ritualnya.

[103] Suwati, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengalaman Evans dalam penelitian yang dilakukan di suku Azande dan Nuer, agama Buddha juga memiliki kemiripan dengan keadaan semacam itu. Menurut teori yang disampaikan oleh Evans yakni Antropologi lapangan, ritual Pradaksina yang terdapat dalam agama Buddha hanya dapat diketahui masyarakat umum jika melakukan penelitian secara langsung. Karena masyarakat umum hanya mengetahui perayaan besar dalam sebuah agama seperti perayaan Maulid dalam Islam, perayaan Natal dalam Kristen yang telah umum. Sedangkan ritual Pradaksina merupakan bagian dari sebuah perayaan yang jarang diketahui oleh banyak umat. Umat Buddha sendiri, hampir tidak pernah mengetahui istilah Pradaksina. Umat Buddha biasa menyebut Pradaksina dengan ritual memutar.[104]

Evans dalam teorinya mengenai masyarakat primitif, menempatkan dirinya atau membaur dalam sebuah komunitas. Mulai dari kepercayaannya, tindakan ritual dan aktivitas sehari-hari demi menjaga profesionalitas agar mendapatkan fakta mengenai masyarakat yang ditelitinya. Sama halnya dengan mempelajari ritual Pradaksina, tidak banyak informasi didapatkan hanya dari sebuah buku maupun jurnal artikel. Namun harus bertanya pada informan langsung (Pengurus Vihara dan para Bikkhu) dengan cara mengetahui tindak perilaku pada saat adanya ritual Pradaksina dimulai. Hal ini berarti peneliti telah menempatkan diri dalam agama Buddha untuk mempelajari ritual Pradaksina dengan semua komponennya.

[104] Saryono, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 16 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evans membahas mengenai simbol yang terdapat dalam suatu agama. Menurutnya, suatu simbol memang sulit untuk dipahami, namun dapat dipelajari dari perilaku sehari-hari. Sama halnya dalam agama Buddha, ritual Pradaksina memiliki simbol yang sulit untuk dipahami. Hal ini dikarenakan agama Buddha merupakan agama yang lahir dan besar di India dengan ajaran aslinya memakai bahasa *Pali*. Meski begitu, telah banyak kitab ajaran Buddha yang telah diterjemahkan dan dipraktikkan membaur dengan kehidupan masyarakat berbudaya di Indonesia. Maka tidak heran, jika budaya yang terdapat dalam agama Buddha mengalami akulturasi dengan masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Sehingga simbol yang berasal dari luar Indonesia dapat dipahami dalam aktivitas sehari-hari masyarakatnya. Untuk mengetahui simbol-simbol yang ada dalam ritual Pradaksina, berikut adalah penjelasan mengenai simbol dalam ritual Pradaksina:

1. Bendera Buddha

   Bendera Buddha memiliki 5 warna disebut *Sadvarna Dvhaja*. Lima warna ini adalah biru, kuning, merah, putih dan jingga. Warna biru merupakan bentuk cinta kasih, kedamaian serta kemurahan hati yang berasal dari warna rambut Sang Buddha dan melambangkan pengabdian/bhakti. Warna kuning merupakan jalan tengah yang menghindari sisi ekstrim yang berasal dari warna kulit Sang Buddha dan melambangkan kebijaksanaan. Warna merah merupakan berkah dari praktik Dharma sebagai pencapaian kebijaksanaan, keunggulan, kesejahteraan dan kehormatan yang berasal dari warna darah Sang Buddha dan melambangkan cinta kasih. Warna putih merupakan bentuk kesucian Dharma yang menuntun pada pembebasan sempurna yang berasal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari warna tulang serta gigi Sang Buddha dan melambangkan kesucian. Terakhir adalah warna jingga sebagai bentuk ajaran Sang Buddha dan kebijaksanaan yang berasal dari telapak tangan, kaki, dan bibir Sang Buddha dan melambangkan semangat. [105]

Bendera Buddha diikutsertakan dalam semua ritual perayaan di Maha Vihara Mojopahit. Selain itu bendera Buddha juga diletakkan di setiap altar maupun disekitar rupang Buddha. Bendera Buddha, telah diakui dan dipakai oleh umat Buddha di dunia internasional. Dalam setiap ritual keagamaan Buddha, bendera Buddha akan selalu ada sebagai pemersatu umat agama Buddha. Bendera Buddhis juga bermakna bahwa tidak ada diskriminasi ras ataupun kebangsaan, kedaerahan serta warna kulit, semua makhluk memiliki potensi untuk mencapai kesucian seperti Buddha dan memiliki karakteristik ke-Budha-an.[106]

2. Air

Air merupakan sarana Puja Bhakti yang memiliki makna keberkahan. Air dipercaya dapat membersihkan batin yang semula kotor menjadi bersih. Prosesi penyemayaman air suci menjadi simbol pembersih dan sebagai simbol penghidupan. Air juga digunakan sebagai simbol kejernihan pikiran dan seyogyanya manusia dapat meniru dari sifat air tersebut yakni selalu mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah. Seperti halnya saat manusia sedang berada diatas atau kaya raya, maka seharusnya menuru sifat air yang harus mengalir

[105] Saryono, *Wawancara*, Maha Vihara Mojopahit, 16 April 2018.
[106]Widya Putra, *Asal Usul dan Arti Bendera Buddhis*, diakses dalam Buddhazine.com/asal-usul-dan-arti-bendera-buddhis/ (pada 22 Mei 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke bawah dengan sikap rendah hati. air biasanya dikemas dalam berbagai macam bentuk dan memiliki makna yang sama. Hal ini dibuktikan menurut keyakinan agama Buddha, air yang diletakkan dalam lima wadah yang berbeda seperti diletakkan dalam 5 panci Buddhis (panci yang berwarna biru, kuning, merah, putih dan jingga) maknanya dianggap sama.[107]

3. Dupa/*Hio*

Dupa/*Hio* merupakan jenis wewangian yang identik dengan persembahan untuk sembahyang maupun perayaan. Dupa merupakan simbol penghormatan yang memiliki sebuah filosofi, yakni dengan membakar dupa akan diikuti dengan terkikisnya kekotoran batin dalam diri seseorang.[108] Selain itu, asap dupa juga memiliki makna tersendiri dalam sebuah ritual. Asap yang membumbung tinggi ke langit dari dupa dapat dimaknai sebagai menyampaikan pesan, mengirim do'a, menentramkan pikiran, dan dipercaya dapat mengusir hal-hal buruk. Dalam ritual Pradaksina, dupa dinyalakan dalam setiap sudut tempat, altar dan pada barisan pradaksina paling depan.

4. Lilin

Lilin merupakan simbol dari penerangan bathin yang melenyapkan keburukan. lilin biasa dikemas dalam berbagai bentuk seperti obor, lampu dan benda lainnya yang bersifat terang. Dalam ajaran Buddha, manusia memerlukan penerangan bathin dalam kehidupannya. Dalam ritual Pradaksina maupun perayaan besar Buddha lainnya, lilin identik dengan panca warna

[107] Rudi Budiman, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.
[108] Saryono, *Wawancara*, Bejijong Trowulan, 16 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buddha yakni biru yang melambangkan bakti/pengabdian kepada ajaran Buddha, kuning sebagai simbol kebijaksanaan, merah yang melambangkan cinta kasih, putih yang memiliki makna kesucian, dan jingga dimaknai sebagai semangat umat Buddha. Selain menggunakan lilin, Maha Vihara Mojopahit dalam perayaan Waisak juga memakai obor dengan memakai minyak tanah sebagai bentuk penerangan. Antara lilin maupun obor sifatnya sama, yakni menerangi.[109]

5. Bunga

Bunga dalam agama Buddha dimaknai bahwa di dunia menunjukkan ketidakkekalan dan tidak abadi. Hal ini karena manusia yang ada di dunia juga tidak kekal karena adanya proses lahir, remaja, dewasa, sakit, tua dan akhirnya mati.[110] Dalam area Vihara Mojopahit, banyak ditanami berbagai bunga salah satunya teratai. Bunga teratai dalam agama Buddha memiliki makna tersendiri, yakni tempat duduk para Buddha dan para *Bodhisattva* serta seluruh ajaran Sang Buddha terkandung dalam *Saddharma Pundarika Sutra* (Naskah Buddha dalam bunga teratai putih yang berisi ajaran kebenaran).[111]

6. Buah-buahan

Buah-buahan dalam agama Buddha adalah sebuah bentuk ketidakkekalan yang berasal dari proses kehidupan. Hal ini karena buah cenderung ditunjukkan pada perbuatan manusia yang akan menimbulkan

---

[109] Rudi Budiman, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.
[110] Saryono, *Wawancara*, Bejijong Trowulan, 16 April 2018.
[111] Ichi Nakamura, *Bunga Teratai Simbol dari Ajaran Buddha,* dalam jurnal Perhimpunan Buddhis Nichiren Shu Indonesia, No.18 (Maret 2006), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karmapalla. *Karmapalla* merupakan buah perbuatan baik buruk perilaku atau hukum sebab akibat manusia. Makna karma sendiri sering disalah artikan masyarakat luas sebagai buah dari kejelekan. Padahal karma juga dapat menimbulkan kebaikan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Saryono salah satu anggota Pandita:

> "Saat seseorang melakukan kesalahan kepada orang lain dan meminta maaf, karma itu akan tetap ada meskipun saling memaafkan. Kata maaf bukan berarti menghapus dosa yang telah diperbuat. Setiap orang yang melakukan kesalahan akan selalu terbebani. Tetapi kata maaf yang diucapkan pembuat salah kepada si pemberi maaf hatinya dapat "plong"".[112]

Agama Buddha masih percaya adanya mitos yang berkaitan dengan ritual. Mitos dapat membentuk masyarakat menjadi kuat dalam moralitas dan memberi peraturan praktis dalam kehidupan manusia. Mitos dalam ritual Pradaksina terjadi karena adanya penghormatan kepada Sang Buddha. Ritual Pradaksina yang dilakukan pada saat hari raya Waisak, memiliki mitos dari kelahiran Sang Buddha, mencapai penerangan sempurna serta *parinibbana* atau wafat. Mitos akan menjadikan umat menjadi lebih patuh dan taat karena adanya peraturan dan ketakutan pada Yang Mutlak.[113] Secara tidak langsung, dalam setiap perayaan yang dilakukan di Maha Vihara Mojopahit juga mempercayai adanya mitos, terlebih Mojopahit dikenal dengan berbagai macam cerita mitosnya seperti asal usul Segaran dan candi-candinya. Tidak terkecuali dalam simbol Buddha seperti bunga, air, lilin pasti memiliki unsur mitos didalamnya.[114]

---

[112] Saryono, *Wawancara*, Bejijong Trowulan, 16 April 2018.
[113] Ibid.
[114] Sukarni, *Wawancara*, Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekitar 300 umat Buddha mengikuti ritual Pradaksina dengan berbaris memanjang. Menunggu giliran untuk memandikan Sang Buddha diruang Sashono Bhakti. Selama melakukan ritual Pradaksina, umat Buddha diharapkan membaca *Parrita* dengan penuh khidmat. *Parrita* yang diucapkan oleh para umat tidak harus *parrita* suci, karena hampir semua umat tidak paham makna *Parrita* dalam bahasa Pali. Mereka hanya membaca Triratna yang diucapkan dalam bathin tanpa harus bersuara. Hal ini dikarenakan jika umat bersuara,akan mengganggu jalannya ritual Pradaksina.[115] Seperti yang disampaikan oleh Bapak Bashoni umat dari Jombang:

> "Melakukan Pradaksina adalah melingkari suatu obyek yang suci. Saya hanya membaca *Parrita* apa yang seharusnya dibacakan dengan penuh khidmat dan harap. Saat ditanyakan mengenai makna Pradaksina, saya sejujurnya belum paham karena saya seorang atheis. Meski begitu semua agama memiliki tujuan yang sama yakni kembali pada Tuhan YME. Berdasarkan buku yang saya baca, semua ajaran mengajarkan ketuhanan. Jadi setiap perayaan saya ikuti, tidak terkecuali ritual Pradaksina yang sudah beberapa kali saya laksanakan. Dan saya percaya, bahwa Pradaksina ini memberi manfaat akan ada orang yang menghormati saya meskipun saya seorang atheis".[116]

Ritual Pradaksina memang sebuah penghormatan, namun yang dihormati oleh para umat adalah sikap perilaku leluhur yang tercermin dalam suatu obyek yang dikelilingi.

B. Makna Ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit

Ritual Pradaksina merupakan sebuah aktivitas Puja Bhakti dengan cara berjalan mengelilingi suatu obyek yang dianggap suci dari arah timur ke barat searah jarum jam. Bentuk penghormatan Pradaksina sangat jarang dilakukan dan

[115] Saryono, *Wawancara*, Bejijong Trowulan, 16 April 2018.
[116] Bashoni, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya dilaksanakan pada saat hari raya Waisak sebagai salah satu bagian konsep acara.

Di zaman kontemporer, masyarakat masih sangat mempercayai ritual dalam agama maupun kepercayaan. Adanya unsur animisme dan dinamisme tidak menjadi alasan untuk tidak mempercayai kepercayaan di masyarakat. Hal ini menandakan bahwasanya, manusia masih percaya akan adanya kekuatan Mutlak yang disimbolkan oleh agama ataupun kepercayaan masing-masing.

Sebenarnya, agama Buddha dalam setiap perayaan hari raya seperti Waisak, Asadha dan Uposatha memiliki makna yang sama. Makna pada setiap perayaan Buddha seperti menghormati dan merenungkan sifat luhur dari Triratna, memperkuat Saddha (keyakinan yang benar) dengan tekad, membina Paramita (sifat baik yang luhur), mengulang dan merenungkan kembali khotbah yang disampaikan Sang Buddha serta para muridnya, dan melaksanakan Anumodana (membagi perbuatan baik kita pada makhluk lainnya).[117]

Dalam teori yang disampaikan oleh Evans mengenai masyarakat primitif, ritual kurban menjadi salah satu keidentikkan dari suatu agama. Berbeda dengan agama Buddha yang melarang adanya ritual kurban atau sejenis membunuh makhluk hidup. Hal ini dikarenakan Sang Buddha berfikir bahwa makhluk hidup juga menginginkan kehidupan layaknya manusia. seperti yang disampaikan Sang Buddha dalam khutbahnya:

---

[117] Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha,* (Jakarta: Yayasan Avalokitesvara,2007), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Barang siapa mencari kebahagiaan bagi dirinya sendiri dengan menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan, tidak akan memperoleh kebahagiaan setelah kematian."[118]

Namun meski melarang adanya ritual kurban makhluk hidup, agama Buddha tetap memiliki apa yang dinamakan kurban. Ritual kurban dalam agama Buddha ditunjukkan dengan bunga dan dupa sebagai persembahan. Dengan wujud kurban dupa dan bunga dimaknai sebagai bentuk pengiriman do'a yang seakan-akan berhadapan langsung dengan Sang Buddha.

Dalam penelitian ini, ritual Pradaksina dilaksanakan pada hari raya Waisak. Hari raya Waisak merupakan peringatan sakral dalam tiga peristiwa yakni *pertama* peristiwa lahirnya Sang Buddha di Taman Lumbini, Nepal pada tahun 623 SM. Beliau merelakan dunia yang gemerlap hanya demi menjadi seorang pertapa, yang keberadaannya disegani oleh para umat. *Kedua* peristiwa mencapai penerangan sempurna dan menjadi seorang Buddha pada tahun 592 SM ketika Sang Buddha berusia 31 tahun. Dalam masa ini Sang Buddha memahami empat makna dalam hidup bahwa seorang manusia akan lahir, tua, sakit dan mati. *Ketiga* peristiwa Sang Buddha wafat dan mencapai *parrinibbana* pada usia 80 tahun dibawah pohon salakembar di Kusinara India. Masa *Parrinibbana* ditunjukkan umat dengan bersujud atau bernamaskara.

Ritual Pradaksina memiliki makna berputar mengelilingi suatu obyek yang memiliki filosofi tersendiri. Filosofi Pradaksina yang dilakukan memutari suatu

---

[118] Yan Saccakiriyaputta ,*Doa, Bisakah Terkabul?,* diakses dalam http://artikelbudhist.com/2011/06/doa-bisakah-terkabul.html (pada11 April 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek, dimaknai sebagai sesuatu yang positif menuju kearah masa depan yang lebih baik. Dengan filosofi ini akan didapat manfaat dari ritual Pradaksina seperti:

a. Dihormati oleh para makhluk ghaib dan tidak diganggu oleh makhluk jahat.
b. Tidak lagi mengalami delapan keadaan yang tidak menguntungkan.
c. Memiliki sikap penuh kewaspadaan, daya pemahaman yang jelas dan cerdas serta penuh kekuatan dan keteguhan iman.
d. Memiliki penampilan yang menyenangkan disertai ciri-ciri yang menakjubkan seperti berseri-seri/bersinar dan dihormati disegala tempat.
e. Diyakini memperoleh usia panjang dan mendapatkan banyak kekayaan, terhindar dari ketamakan, suka memberi serta murah hati.
f. Akan lahir dikeluarga yang makmur, berbudi luhur atau terlahir disalah satu alam tertinggi bagi yang menghargai ajaran Sang Buddha.
g. Selama masa seratus kalpa dipercaya tidak akan mengalami kecacatan ataupun kebutaan dan selama bermilyaran kalpa akan senantiasa diberkahi kebijaksanaan serta memperoleh penghormatan.
h. Mencapai apa yang diharapkan dalam tahapan menuju kebahagian dan bila cepat mencapai pencerahan, akan terlahir sebagai orang yang suci dan agung.[119]

Pada saat hari ritual Pradaksina selesai dilaksanakan, umat Buddha menanggapinya berbeda-beda mengenai ritual ini. Mulai dari beberapa umat yang

[119]T.N, *Manfaat menghormati Buddha,* diakses dalam www.majalahharmoni.com/daftar-isi-majalah/edisi-22/manfaat-menghormati-buddha/ (pada 1 januari 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak beragama/ atheis dan beragama selain Buddha. Seperti yang disampaikan oleh ibu Nely yang berasal dari Sumatera:

> "Saya memang beragama Kristen, dan saya jauh-jauh datang ke Jawa hanya ingin tahu ritual dalam agama Buddha yang ada saat Waisak. Sebelumnya saya datang ke Buddhis Center Surabaya. Saya hanya ikut serta memeriahkan perayaan agama Buddha, namun sejujurnya saya tidak paham mengenai makna simbol-simbol yang digunakan. Tadinya saya ikut melakukan ritual Pradaksina, hanya sampai di patung Buddha tidur saja, karena saya capek dan kaki saya sakit, maklum sudah berumur. Meskipun hanya sebagian perjalanan, suasana khidmat dan khusyuk membuat saya tenang dan dengan mendengarkan suara dari *soundsystem* yang membaca *Parrita* membuat saya ikut membacanya dalam bathin dengan penuh keyakinan bahwa saya akan mendapat manfaat jika melakukan ritual Pradaksina."[120]

Meski banyak diikuti umat beragama lain, mereka tetap menghargai keberadaan ritual dalam suatu agama. Perbedaan makna dan tujuan masing-masing umat yang melaksanakan ritual Pradaksina tidak menjadikan suatu ritual lenyap karena tidak ada pengikutnya. Justru umat beragama lain dapat mempelajari suatu ritual dalam agama lain, yang harus dilihatnya secara langsung. Karena denganterjun langsung untuk mengetahui suatu ritual yang ada dalam suatu agama, pemahaman akan lebih bermakna dan sikap toleransi akan tumbuh mengakar didalam batin seseorang tanpa harus menuntut untuk masukdalam agama seseorang. Mempraktikkan ritual dalam agama lain tidak dilarang, persepsi masing-masing umat menanggapinya harus positif demi percaya pada keselamatan dan pengampunan Tuhannya.[121]

Unsur ritual dalam Pradaksina terdapat dalam simbol dan makna yang digunakan. Seperti persembahan yang terdiri dari lilin, bunga, dupa dan buah.

---

[120] Nely, *Wawancara*, Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.
[121] Rudi Budiman,*Wawancara,* Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persembahan ini dimaknai sebagai pengiring agar terkabulnya do'a, mengharap diberikan keselamatan dan dipercaya dapat menghubungkan umat kepada yang dihormati. Kepercayaan seperti ini akan terus ada dalam Pradaksina, karena memang tujuannya adalah seperti demikian dijelaskan. Ditambah dengan pembacaan *Parrita* suci, umat akan merasa diberikan kepercayaan bahwa do'anya pasti terkabulkan. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang umat Buddha yakni Suheri berpendapat:

> "Setiap ritual,dalam setiap agama tujuannya adalah satu yakni mengharap diberikan keselamatan didunia dan di alam nanti. Dengan adanya kepercayaan yang percayai atau diajarkan oleh suatu agama, kita akan semakin menyadari bahwasanya agama yang kita anut sudah benar. Bukan merasa benar sendiri, hanya saja kita akan merasa terjamin hidupnya. Lalu bacaan yang ada dalam suatu ritual pasti memiliki maksud tertentu, dan pasti tidak ada bacaan atau *Parrita* yang menjerumuskan seseorang kedalam keburukan. diyakini saja, bahwa agama saya saat ini adalah benar dan saya juga sangat mentaati ajaran dhamma."[122]

Ritual pradaksina yang dilakukan di Maha Vihara Mojopahit tidak terpaku dalam aliran. Proses yang dilakukan pada saat ritul secara umum dilaksanakan dalam setiap aliran Buddha. Agama Buddha sebenarnya tidak mengakui penyebutan aliran, namun lebih mengakui penyebutan organisasi.[123] Dalam tradisi Theravada, ritual Pradaksina dimaknai sebagai bentuk penghormatan yang ditunjukkanpada Triratna. Penghormatan pada Triratna menurut Theravada tidak hanya dilaksanakan pada saat Puja Bhakti saja, namun juga pada penerapan Dharma di kehidupan sehari-hari. Meski begitu, ritual Pradaksina hanya dilaksanakan pada hari tertentu saja seperti pada hari Waisak, dan jarang dilakukan pada Puja Bhakti sehari-hari. Dalam tradisi Mahayana, ritual Pradaksina dimaknai sebagai meditasi

---

[122] Suheri, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.
[123] Saryono, *Wawancara,* Bejijong Trowulan, 16 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara berjalan yang termasuk dalam praktik meditasi. Tujuan utama Pradaksina dalam Mahayana adalah untuk melatih konsentrasi dan kesadaran pada umat yang menjalankan.[124]

Ritual Pradaksina yang dilaksanakan di Maha Vihara Mojopahit menggabungkan antar tradisi Theravada dan Mahayana. Dalam tradisi Theravada, umat mengucapkan dalam bathin kalimat Triratna dan pada tradisi Mahayana sikap Pradaksina dilakukan dengan berjalan dan bersikap Anjali dan mudra (melafalkan kalimat penghormatan). Meski kalimat mudra sulit dilafalkan bagi umat, namun aktivitas Pradaksina tetap bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi dan bathin para umat.

Selain penghormatan pada Triratna yang diwujudkan dalam ritual Pradaksina, juga untuk menjalankan prinsip dasar agama Buddha yakni Pancasila Buddhis. Panca Sila Buddhis ini berisi: *Pertama*, sila pertama yakni membunuh makhluk hidup. Sang Buddha sangat menghormati makhluk hidup, karena makhluk hidup merupakan salah satu prinsip dharma yakni menyayangi kehidupan makhluk lain. *Kedua*, tidak mencuri yakni mengutamakan adanya sikap saling menghormati hal milik seseorang. *Ketiga*, tidak berzina yakni bertekad untuk menghindari perilaku asusila. *Keempat*, tidak berbohong yakni bertekad untuk berkata benar dan tidak membodohi orang lain. *Kelima*, tidak bermabukan yakni bertekad untuk melatih diri mengonsumsi makanan serta minuman yang tidak memabukkan.[125] Pancasila

---

[124] Ferlina Sugat, *Keterkaitan Aktivitas Pradaksina pada Ragam Tipologi Bangunan Stupa,* Serat Rupa Jurnal, vol 1. (September:2016), 218.

[125] Effendie Tanumihardja, *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Buddha,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016),132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Buddhis dijadikan syarat untuk masuk dalah kehidupan agama Buddha. seperti dalam Dhammapada XVI nomor 217, Sang Buddha berkata:

> "Barang siapa sempurna dalam sila dan mempunyai pandangan terang, teguh dalam dhamma, selalu berbicara benar dan memenuhi segala kewajibannya, maka semua orang akan mencintainya."[126]

Dapat disimpulkan bahwa, meskipun terdapat beberapa umat yang bukan berasal dari agama Buddha, perayaan dalam Buddha tidak membatasi para umat untuk beribadah. Saling menghargai satu sama lain dan memenuhi hak untuk beribadah kepada yang diyakini adalah penting. Simbol-simbol dalam agama Buddha memiliki makna terstruktur yang dihormati para pengikutnya. selain itu ritual Pradaksina merupakan bagian dari Puja Bhakti, yakni Penghormatan yang dilakukan untuk menghormati Triratna dan Sila Buddhis serta ajaran *dhamma* lainnya.

[126] Uttamo, *Penerapan Pancasila Buddhis dalam Kehidupan Sehari-hari,* diakses dalam majalah-hikmahbudhi.com/penerapan-pancasila-buddhis-dalam-kehidupan-sehari-hari, (pada 13 Desember 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya, Pada penelitian mengenai ritual Pradaksina dalam hari raya Waisak di Maha Vihara Mojopahit, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah ritual Pradaksina pada zaman kontemporer telah mengalami berbagai akulturasi dengan kehidupan masyarakat. Ritual Pradaksina pada mulanya merupakan sebuah penghormatan yang dilakukan oleh salah seorang murid Sang Buddha pada saat Sang Buddha wafat. Maha Kassapa adalah seseorang yang menjadi cikal bakal adanya Pradaksina, beliau melakukannya hanya dengan berputar mengelilingi suatu obyek yang suci dan membaca *parrita*. Seiring berjalannya waktu, ritual Pradaksina disertai dengan berbagai simbol yang menyertainya. Menurut Evans, simbol dalam suatu kepercayaan akan berangsur-angsur dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada kenyataannya, simbol dalam ritual Pradaksina sampai saat ini masih terjaga dan masih dihormati oleh umat Buddha.
2. Prosesi ritual Pradaksina yang dilaksanakan pada hari raya Waisak di Maha Vihara Mojopahit memiliki cara penghormatan tersendiri. Dilihat dari simbol yang digunakan, makna persembahan ataupun ritual Pradaksina adalah sama. Perbedaan ritual Pradaksina ini berasal dari putaran yang hanya sekali dilakukan sedangkan pada umumnya dilakukan tiga kali putaran. Selain itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan obyek yang digunakan untuk melakukan Pradaksina juga tidak pasti dan melihat situasi dan kondisi. Seperti pada Waisak 2562 BE ini menggunakan lingkungan Vihara sebagai obyek penghormatan. Barisan Pradaksina dimulai dari *Dharma Sala,* patung Sang Buddha, memutari simbol swastika, melewati miniatur Borobudur dan di akhiri di depan *Sashono Bhakti* untuk memandikan bayi Sang Buddha.

3. Makna ritual Pradaksina bagi umat Sang Buddha adalah bentuk penghormatan kepada Triratna dan Pancasila Buddhis. Sebagian umat memaknai Pradaksina sebagai bentuk penghormatan yang wajib dilakukan untuk menghormati kelahiran, pencapaian sempurna dan kematian Sang Buddha. Selain itu, banyak umat agama lain yang ikut serta untuk melaksanakan ritual Pradaksina. Beberapa orang diantaranya ikut serta dalam acara Waisak yang didalamnya terdapat ritual Pradaksina adalah untuk memeriahkan dan mengetahui ritual dalam agama lain. seperti yang disampaikan oleh Evans bahwa suatu kepercayaan dalam masyarakat tidak dapat dipahami sekilas, namun perlu pengalaman langsung dan ikut serta dalam setiap aktivitas keagamaannya. Penelitian ini menggunakan *field research* yakni mengikuti serta memahami jalannya sebuah ritual disuatu agama.

B. Saran

Penelitian ini membahas mengenai ritual Pradaksina yang dilakukan pada hari Waisak di Maha Vihara Mojopahit. Dalam hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Para umat beragama yang mengikuti ritual Pradaksina, seyogyanya mereka meningkatkan nilai keimanan serta penghormatan kepada apa yang telah diyakini dalam agama Buddha. Selain itu, ajaran yang telah dipelajari diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tata aturan yang dapat membantu hidup di masyarakat.
2. Penelitian serta penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Dalam penelitian ini, ritual Pradaksina hanya membahas mengenai sejarah, prosesi serta maknanya di Maha Vihara Mojopahit. Untuk selanjutnya, ritual dalam agama Buddha diperlukan penjabaran serta analisis lebih mendalam. Maka dari itu, diharapkan penelitian skripsi ini dapat dijadikan referensi serta pijakan untuk memulai suatu penelitian bagi para akademisi lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon.* Jakarta: Logos, 2001.

Andriani. *Metode Penelitian.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016.

Darajat, Zakiah. *Perbandingan Agama.* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet 3.* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*. Terj. A. Sudiarja dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Dibyasuharda. *Dimensi Metafisik dalam Simbol.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1990.

Djamari. *Agama dalam Perspektif Sosiologis.* Bandung: Alfabeta, 1995.

Djamil, Abdul. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Semarang: Gama Media, 2000.

Firth, Raymond. *Human Types: An Introduction to Social Anthropology.* New York: Lightning Source Incorporated, 1958.

Geertz, Clifford. *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa,* Terj. Aswab Makasin. Jakarta: Pustaka Jaya 1983.

Gluckman, Max. *Essays on the Ritual of Social Relations.* Manchester: Manchester University Press,1966.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi.* Jakarta: UI-Press, 1987.

_____. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: Dian Rakyat, 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental.* Bandung: Mizan, 2001.

L. Pals, Daniel. *Seven Theories Of Religion.* Terj. Inyak Ridwan Muzir.Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Malinowski, B. *Myth in Primitive Psichologhy* dalam *Magic, Science and Religion.* New York, Norton, 1954.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Marzuki. *Metodologi Research Fakultas Ekonomi.* Yogyakarta: AndiOffset, 1983.

Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Monier, William. *A Sanskrit-English Dictionary*. India: Motilal Banarsidass, 1986.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Nasution, Harun. *Falsafah Agama.* Yogyakarta: Bulan Bintang ,1973

O'dea, Thomas. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal.* Terj. Yasogama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Pritchard, E Evans. *Nuer Religion.* Oxford England: Clarendon Press, 1956.

_____. T*eories Primitive Religion.* Oxford: University Press , 1965.

Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

S. Endro, Herman. *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026.* Jakarta Pusat: Yayasan Dhammadipa Arama, *1997*.

Setiyani, Wiwik. *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan.* Yogyakarta: Interpena, 2014.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudharma, Budiman. *Buku Pedoman Umat Buddha.* Jakarta: Yayasan Avalokitesvara, 2007.

Suwarto. *Buddha Dharma Mahayana.* Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia, 1995.

Tanumihardja, Effendie. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Buddha.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016.

Tim Penyusun, *Buku Kenangan Peresmian Maha Vihara Mojopahit dan Peringatan 20 Tahun Pengabdian YA. Prha Angga Jinamitto Maha* Thera. Mojopahit: Yayasan Lumbini,1989.

Internet

Buddha Metta Club, *5 Macam Cara Penghormatan,* diakses dalam www.buddhamettaclub.com/2016/07/05/5-macam-cara-penghormatan/ (pada 05 Juli 2016).

Dhamma Study Group Bogor, *Upacara dalam Agama Buddha,* diakses dalam http://www.samanggi-phala.or.id/naskah-dhamma/upacara-dalam-agama buddha/ (pada 18 April 2013).

Ngasiran, *Maha Vihara Majapahit dan Patung Buddha Tidur Ikon Mojokerto,* diakses dalam www.buddhazine.com/maha-vihara-majapahit-dan-patung-buddha-tidur-ikon-mojokerto/ (pada 25 Februari 2017)

Pemuda Bhuddihst Indonesia, *Tata Cara Peribadatan Agama Buddha*, dalam http://viharadhammasasana.blogspot.com/2009/05/tata-cara-peribadatan-agama-buddha/ (pada 18 April 2013).

Putra, Widya, *Asal Usul dan Arti Bendera Buddhis*, diakses dalam Buddhazine.com/asal-usul-dan-arti-bendera-buddhis/ (pada 22 Mei 2013).

Saccakiriyaputta, Yan. *Doa, Bisakah Terkabul?.* diakses dalam http://artikelbudhist.com/2011/06/doa-bisakah-terkabul.html (pada11 April 2013).

T,N. *Agama*, diakses dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Agama/ (pada 30 April 2013).

T,N. *Keberatan dengan Homa (Puja Api)?*, diakses dalam www.Tbsn.org/indonesia/news.php?cid=23&csid=217&id=8689# (pada 18 Desember 2014).

T,N. *Maha Vihara Mojopahit,* diakses dalam www.mahavihara-mojopahit.or.id/mvm/ (pada 25 Januari 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

T.N, *Manfaat menghormati Buddha,* diakses dalam www.majalahharmoni.com/daftar-isi-majalah/edisi-22/manfaat-menghormati-buddha/ (pada 1 januari 2012)

T,N. *Patung Buddha Tidur Mendapat Rekor Penghargaan Rekor Muri.* diakses dalam https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-1568458/patung-buddha-tidur-mendapat-penghargaan-muri (pada 10 februari 2011).

T,N. *Tipitaka,* diakses dalam https://samanggi-phala.or.id/tipitaka/dhammapada/ (pada 21 Juni 2016).

Utomo, Bikkhu, *Sepuluh Tanya Jawab dengan Bikkhu Uttarno*, diakses dalam http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/tanya-jawab-dengan-bhikkhu-uttamo-02 (pada 2 Mei 2013).

Uttamo, *Penerapan Pancasila Buddhis dalam Kehidupan Sehari-hari,* diakses dalam majalah-hikmahbudhi.com/penerapan-pancasila-buddhis-dalam-kehidupan-sehari-hari, (pada 13 Desember 2017)

Jurnal dan Skripsi

Herniti, Ening. *Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Santet, Wangsit dan Roh menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*. (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2012)

Indah Setyani, Turita. *Mitos dan Kekinian menurut pemikiran Mircea Eliade,* dalam Jurnal Pendar Pena. Jakarta: FIB UI 2009.

MacDonell, *A Practical Sanskrit Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1974) dalam jurnal *Landasan Konsepsual dan Penerapan Pradaksina dan Prasawya dalam Perwujudan Arsitektur Hindu Bali,* (Bali,2017), 10.

Martapura, Andri. *Ekonomi dan Spiritualitas Perspektif para Biksu di Maha Vihara Mojopahit desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015),

Nakamura, Ichi, *Bunga Teratai Simbol dari Ajaran Buddha,* dalam jurnal Perhimpunan Buddhis Nichiren Shu Indonesia, No.18. Maret 2006.

Sangha Theravada Indonesia, *Parrita Suci*, Yayasan Dhammadipa Arama, Cet.7. Jakarta: 1996.

Sugatha, Ferlina, *Keterkaitan Aktivitas Pradaksiana pada Ragam Tipologi Bangunan Stupa*, dalam jurnal Serat Rupa, Vol. 1. September 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara/Informan

Amir, Wawancara, Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.

Bashoni, Wawancara, Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.

Budiman, Rudi, Wawancara, Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.

Nely, Wawancara, Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.

Nyanamanu, Wawancara, Bejijong Trowulan, 17 Mei 2018.

Sandi, Wawancara, Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.

Sari, Wawancara, Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018

Saryono, Wawancara, Bejijong Trowulan, 16 April 2018.

Suheri, Wawancara, Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.

Sukarni, Wawancara, Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018

Sutopa, Wawancara, Bejijong Trowulan, 12 Mei 2018

Suwati, Wawancara, Bejijong Trowulan, 29 Mei 2018.

Viriyadharo, Wawancara, Panjang Jiwo Surabaya, 28 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id